

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NONVERBAL DI TAYANGAN TELEVISI  
TVRI INDONESIA MALAM PADA ANAK PENYANDANG TUNARUNGU DI  
SLB-B YPAC PALEMBANG**



**Skripsi**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Sosial (S.Sos) Dalam  
Bidang Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
Jurusan Jurnalistik**

Oleh :

**Ria Delviana**

**NIM : 13530054**

**JURUSAN JURNALISTIK  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG**

**2017**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Ujian Munaqosah

Kepada Yth.Dekan  
Fak. Dakwah dan Komunikasi  
UIN Raden Fatah  
Di  
Palembang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ria Delviana, Nim: 13530054 yang berjudul "EFEKTIFITAS KOMUNIKASI NONVERBAL DI TAYANGAN TELEVISI TVRI INDONESIA MALAM PADA ANAK PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB-B YPAC PALEMBANG" sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian dan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Palembang, 16 November 2017

Pembimbing I

pembimbing II



Drs. Aliasan M. Pd. I  
NIP. 1961082819911011001



Sumaina Duka, M. Si  
NIP. 198201162009122002

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nama : Ria Delviana  
NIM : 13530054  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Jurnalistik  
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Nonverbal di Tayangan Televisi  
TVRI Indonesia Malam Pada Anak Penyandang  
Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang

Telah di munaqosyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Hari/Tanggal : Selasa, 28 November 2017  
Tempat : Ruang Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Program Strata (SI) pada jurusan jurnalistik

Palembang, Februari 2018



Dekan

Dr. Kusnadi, MA  
NIP. 197108192000031002

**TIM PENGUJI**

**Ketua**



Dr. H.M. Muarja, M.Hum  
NIP. 195312261986031001  
Penguji I

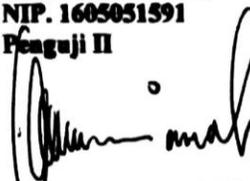


Dr. H.M. Muarja, M.Hum  
NIP. 195312261986031001

**Sekretaris**



Muslimin, M.Kom.I  
NIP. 1605051591  
Penguji II



Masah Rusmanah, M.Si  
NIP. 17205072005012004

## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ria Delviana  
Tempat & Tanggal Lahir : Pedataran, 31 Desember 1994  
NIM : 13530054  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan : Jurnalistik  
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangan televisi TVRI Indonesia Malam Pada anak Penyandang Tunarungu Di SLB YPAC Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahannya pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut diatas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademis yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 15 November 2017

Yang Membuat Pernyataan



Ria Delviana  
NIM.13530054

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Kekurangan yang dihadapi dengan penuh rasa syukur akan  
menjadi hal berilmiah di kemudian hari.**

*Skripsi ini ku persembahkan:*

- 1. Kepada kedua orang tua ku Ayahanda Ali  
akbar dan Ibunda Zuliyati.*
- 2. Kepada kedua saudara ku Firmansyah  
dan Sepriansyah*
- 3. Teman teman seprerjuangan jurnalistik  
2013*
- 4. Almamater ku 2013*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas nikmat, rahmat dan petunjuk-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada program studi Jurnalistik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang dengan judul **“EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NONVERBAL DI TAYANGAN TELEVISI TVRI INDONESIA MALAM PADA ANAK PENYANDANG TUNARUNGU DI SLB-B YPAC PALEMBANG”** dan Penulisan skripsi ini menyadari bahwa semua ini tidak akan terjadi tanpa pertolongan dari Allah SWT.

Dalam menyusun dan penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Sirozi, Ph.D. Selaku rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang merupakan unsur penyusun kebijakan yang menjalankan fungsi penetapan dan pertimbangan pelaksanaan kebijakan akademik.

2. Bapak Dr. Kusnadi, MA. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang telah memberi peningkatan di akademik di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Sumaina Duku, M.Si. Selaku ketua program studi Jurnalistik yang selalu mendukung dan memberi pengarahan yang baik dalam proses pembuatan skripsi ini.
4. Reza Aprianti, MA selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi bimbingan dan memberikan arahan selama menempuh perkuliahan.
5. Bapak Drs. Aliasan, M.Pd.I Selaku pembimbing I dan Ibu Sumaina Duku M. Si yang telah membantu membimbing, meluangkan waktu, dan pikiran selama proses pembuatan skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan ilmu selama sama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
7. Ayahnda dan ibunda yang sangat saya banggakan dan sangat saya cinta Bapak Ali Akbar dan Ibu Zuliyati yang selalu memberikan dukungan dari segi apapun baik itu do'a moral materi yang tak henti mengeluh demi kesuksesan saya. Ucapan terimakasih saja tak mampu membalas segalanya yang merka berikan untukku terilmalah persembahan ini sebagai bakti cinta ku yang belum mampu terbalas untuk ibu dan bapakku.

8. Saudaraku Firmansyah dan Sepriansyah yang telah memberikan motivasi arahan semangat serta tanpa lelah mendukung dalam menyelesaikan skripsi ini. ipar Nuriska, Indriyani dan tiga keponakan ku Sayyidina Hamzah, Muhammad Thoriq Al-Fath, Muammar Dzahin.
9. Terimakasih Yang senantiasa menampung ku selama menuntut ilmu wak Lalilati A (ALM) dan RM Ismail Hs, serta saudara Sepupuku ayuk dan kakak tanti, ega, ican, marliya, widia elis neng cek na. Dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Para sahabat Wilda, mira, fiyyah, popy, sinar
11. Teman seperjuangan jurnalistik A dan B angkatan 2013, terimakasih atas semua cerita yang berkesan.
12. Rekan-rekan yang tidak mampu disebutkan satu persatu. Terimakasih atas semuanya. Berkat arahan, bimbingan, maupun kritik satu sama lainnya.

Penulis



**Rizka Delviana**  
**NIM. 13530054**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR PIE CHART .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian .....	16
H. Sistematika Penulisan .....	24

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Efektivitas .....	26
1. Pengertian Efektivitas .....	26
B. Televisi.....	28
1. Pengertian Televisi.....	30
2. Perkembangan Televisi di Indonesia .....	30
3. Karakteristik televisi .....	31
4. Fungsi Televisi sebagai media massa .....	32
C. Komunikasi Nonverbal .....	33
1. Pengertian Komunikasi Nonverbal .....	33
2. Karakteristik Komunikasi Nonverbal .....	35
3. Ciri Umum Komunikasi Nonverbal .....	37
4. Klasifikasi Komuniukasi Nonverbal.....	38
5. Fungsi Komunikasi Nonverbal .....	40
6. Gerak Tubuh.....	42
D. Tunarungu .....	44
1. Pengertian Tunarungu .....	44
2. Karakteristik Tunarungu .....	45
3. Klasifikasi Tunarungu.....	47
E. Teori Use and Grafitication.....	48
1. Pengertian teori Teori Use and Grafitication .....	48

## **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

A. Sejarah singkat berdirinya SLB .....	53
B. Sejarah singkat berdiri SLB-B YPAC Palembang.....	55
C. Visi dan Misi.....	58
D. Maksud dan tujuan .....	59

E. Kegiatan-kegiatan .....	60
F. Keadaan SPLB/B YPAC Cabang Palembang.....	64

**BAB IV LAPORAN PENELITIAN**

1. Tahapan penelitian .....	66
2. Uji Validitas dan Reabilitas .....	66
3. Menganalisis Perindikator, perdimensi serta pervariabel X dan Y.....	70
4. Jumlah Variabel X dan Y .....	98
5. Uji Normalitas Data .....	101
6. Uji Hipotesis Statistik .....	102
7. Pembahasan.....	106

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	111
B. Saran.....	112

**DAFTAR PUSTAKA ..... 114**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN ..... 115**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Variabel Penelitian.....	19
Tabel 2 tabel oprasional .....	19
Tabel 3 <i>teori Use and Gratificion</i> .....	51
Tabel 4 data guru SLB-B YPAC Palembang.....	58
Tabel 5 Validitas .....	67
Tabel 6 Reabilitas.....	68
Tabel 7 hasil Cronbach Alpha x dan y .....	69
Tabel 8 pernyataan x1 .....	70
Tabel 9 pernyataan x2.....	72
Tabel 10 Pernyataan x3.....	73
Tabel 11 pernyataan x4 .....	74
Tabel 12 pernyataan x5 .....	76
Tabel 13 pernyaatan x6.....	77
Tabel 14 pernyaatan x7 .....	78
Tabel 15 pernyataan x8.....	79
Tabel 16 pernyataan x9.....	81
Tabel 17 pernyataan x10.....	82
Tabel 18 pernyanan x11 .....	83
Tabel 19 pernyataan y1 .....	85
Tabel 20 pernyataan y2 .....	86
Tabel 21 pernyataan y3.....	87

Tabel 22 pernyataan y4 .....	89
Tabel 23 pernyataan y5 .....	90
Tabel 24 pernyataan y6 .....	91
Tabel 25 pernyataan y7 .....	93
Tabel 26 pernyataan y8 .....	94
Tabel 27 pernyataan y9 .....	95
Tabel 28 pernyataan y10 .....	96
Tabel 29 jumlah keseluruhan variabel X .....	98
Tabel 30 jumlah keseluruhan variabel Y .....	99
Tabel 31 hasil uji normalitas .....	101
Tabel 32 hasil hasil regresi liniear sederhana .....	102
Tabel 33 R square.....	103
Tabel 34 Interpertasi koefisien korelasi .....	104

## DAFTAR PIE CHART

Pie chart x1.....	71
Pie chart x2.....	72
Pie chart x3.....	73
Pie chart x4.....	75
Pie chart x5.....	76
Pie chart x6.....	77
Pie chart x7.....	78
Pie chart x8.....	80
Pie chart x9.....	81
Pie chart x10.....	82
Pie chart y11.....	84
Pie chart y1.....	85
Pie chart y2.....	86
Pie chart y3.....	88
Pie chart y4.....	89
Pie chart y5.....	90
Pie chart y6.....	92
Pie chart y7.....	93
Pie chart y8.....	94
Pie chart y9.....	95
Pie chart y10.....	97

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul ”*Efektivitas Komunikasi Nonverbal di Tayangan Televisi TVRI Indonesia Malam Terhadap Anak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC PALEMBANG*. Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti tentang tayangan komunikasi nonverbal terhadap anak tunarungu di SLB-B . Komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan isyarat-isyarat sedangkan tunarungu adalah dimana tidak mampu mendengar dan berbicara dengan baik. Tujuan ini untuk mengetahui efektif atau tidaknya tayangan antara Efektivitas komunikasi nonverbal terhadap anak penyandang tunarungu di SLB-B YPAC Palembang. Penelitian ini menggunakan teori *Uses* dan *Gratifications*. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan lapangan kuantitatif yaitu merupakan analisis data yang berbentuk numerik/ angka. Penelitian ini menggunakan *sampling jenuh* yaitu jumlah sampel kurang dari 100 yaitu 31 responden. Peneliti langsung mengadakan penelitian dengan cara menyebar angket untuk menghasilkan data-data yang akan diolah dalam hal ini menggunakan Statistik pengujian terhadap hipotesis Regresi linear sederhana dengan program Statistik SPSS 22. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu Efektivitas Komunikasi Nonverbal sebagai variabel bebas(X) dan Anak Tunarungu sebagai variabel terikat. Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 22 didapat hasil Regresi Linear sederhana antara Efektivitas Komunikasi Nonverbal (X) dengan Anak Penyandang Tunarungu(Y) , diperoleh nilai  $t = 4.479$  nilai signifikasinya sebesar 0,013 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Artinya ada tingkat efektif yang kuat antara dua variabel diperoleh nilai *R Square* 0. 438 (43.8%) artinya dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang cukup kuat. Dari hasil dapat disimpulkan bahwa dengan menyaksikan tayangan televisi TVRI Indonesia Malam anak tunarungu mudah menerima informasi dengan cukup efektif.

*Kata Kunci: Efektivitas, Komunikasi Nonverbal, Tunarungu*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan interaksi sesama manusia bagaimana kita melakukan interaksi dalam masyarakat guna menghasilkan informasi yang kita ingin ketahui. Komunikasi sendiri menurut William J. Sells komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirim dan diterima diberi arti.<sup>1</sup> Dikatakan komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang disampaikan ke pihak lain bertujuan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman yang melibatkan orang-orang disekitar kita sehingga proses komunikasi akan terjadi.<sup>2</sup> Begitu pentingnya berkomunikasi dalam hidup manusia, maka Harold D. Lasswell mengemukakan bahwa komunikasi antara lain Manusia dapat mengontrol lingkungannya. Beradaptasi di lingkungan tempat mereka berada. Melakukan transformasi warisan sosial kepada generasi berikutnya sebab, melalui komunikasi dengan sesama manusia kita bisa memperbanyak sahabat, memperbanyak rezeki, memperbanyak pelanggan dan rezeki (*customers*), dan juga memelihara hubungan baik bawahan dan atasan dalam suatu organisasi.

Seiring berjalannya waktu dalam kegiatan sehari-hari kita sering sekali menggunakan komunikasi sebagai alat penyampai informasi yaitu salah satunya komunikasi nonverbal dimana banyak digunakan para anak penyandang cacat dan

---

<sup>1</sup> Nurudin, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 8

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 38

polisi dan lain sebagainya. Komunikasi nonverbal sendiri memiliki banyak sekali arti dan definisi-definsi komunikasi nonverbal atau (*NVC nonverbal communication*) Dilakukan dengan kode-kode prentasional seperti, gerak tubuh, gerak mata, ataupun kualitas suara. Kode-kode tersebut hanya dapat memberikan suara yang dapat memberikan pesan saat terjadi (saat ini dan sekarang), nada suara yang dapat mengindikasikan sikap saat ini terkait dengan subjek yang di bicarakan dan juga sikap terhadap pendengar. Secara sederhana komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata lisan maupun tulisan dengan kata, lain komunikasi nonverbal itu bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata baik melalui percakapan maupun tulisan, secara ringkas komunikasi verbal dapat berupa lambang-lambang seperti gerakan tangan warna ekspresi wajah dan lain-lain.

Komunikasi pun memiliki fungsi menurut Mark L. Knapp dalam buku karangan Dina W syam (1972:2) telah menyebut lima fungsi pesan nonverbal yaitu *Repetisi* mengulangi lagi gagasan yang telah disajikan secara verbal. Meluaskan kembali gagasan yang sudah disajikan secara nonverbal. *Substitusi* menggantikan lambang-lambang verbal *Kontradiksi* menolak pesan nonverbal atau memberikan makna lain terhadap pesan nonverbal *Komplemen* melengkapi memperkaya makna.<sup>3</sup> Pesan nonverbal. *Aksentuasi* menegaskan pesan nonverbal atau mengarisbawahinya. Knapp membahas fungsi nonverbal dalam hubungannya dengan pesan verbal. Adapun

---

<sup>3</sup> Nina W. Syam, *Pisikologi Sebagai Akar Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 134

pentingnya kita ketahui adalah tinjauan psikologis terhadap peranan pesan nonverbal dalam perilaku komunikasi, sejauh mana peran pesan nonverbal melancarkan efektivitas komunikasi atau menghambat komunikasi.<sup>4</sup> Kefektifan sebuah Komunikasi nonverbal pun menggunakan lambang-lambang yang dipergunakan dalam komunikasi bukan dengan bahasa, misalnya, kiat, isyarat, dengan anggota tubuh, antara lain kepala, mata, bibir, tangan dan jari. Termasuk dengan komunikasi nonverbal, ialah isyarat yang menggunakan alat bedug sebagai alat komunikasi yang dipergunakan oleh kaum muslimin di Indonesia, atau bendera oleh para kelasi, atau asap oleh orang Indian, dan sebagainya.

Zaman modern sekarang ini, alat untuk berkomunikasi dengan isyarat bersifat modern pula, seorang pengendara motor atau mobil yang akan belok kiri tak perlu menjulurkan tanganya, cukup dengan berkedip-kedip atau lampunya menyala-nyala maka orang yang di depan maupun dibelakang kendaranya akan mengerti dari sinyal ataupun simbol isyarat tersebut. Demikianlah pula polisi lalu lintas tidak perlu susah payah untuk menangani masalah kendaraan bermotor, karena sudah dibantu isyarat lampu merah, kuning maupun hijau.<sup>5</sup>

Komunikasi yaitu dimana kita melakukan interaksi dengan langsung atau tidak langsung. Sedangkan Ray L Birdwhistel dalam buku Deddy Mulyana, 65% dari komunikasi tatap muka adalah non verbal, menurut Albert Mehrabian, 93% dari makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal

---

<sup>4</sup> *Ibid .*, hlm. 135

<sup>5</sup> Candra Darmawan, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Palembang: Grafika Telindo Press, 2015), hlm. 53

dalam pandang Britswell, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita menciptakan 250.000. ekspresi yang berbeda secara keseluruhan seperti dikemukakan oleh pakar, kita dapat menciptakan sebanyak 700.000 isyarat fisik yang terpisah. demikian banyak sehingga upaya untuk mengumpulkan akan menimbulkan frustrasi, Seperti bahasa verbal bahasa nonverbal suatu kelompok-kelompok budaya yang memiliki sandi nonverbal yang berbeda ini berinteraksi, fenomena yang terjadi akan semakin rumit, sekalipun kelompok-kelompok budaya tersebut memahami bahasa verbal yang sama.<sup>6</sup> Sebagai alat komunikasi televisi berperan penting untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dimana tayangan bisa menyampaikan komunikasi secara nonverbal. yang dapat memberikan kemudahan bagi anak yang mengalami cacat tunarungu menerima informasi.

Televisi saat ini sebagai alat yang diminati masyarakat, karena selain mudah dipahami oleh sebagian para masyarakat yang buta huruf. Secara kamus besar televisi dapat diartikan sebagai sebuah alat penangkapan siaran bergambar. Televisi berasal dari kata *tele* (jauh) dan *vision* (tampak), jadi pengertian televisi berarti tampak atau dapat dilihat dari jauh, televisi adalah pesawat sistem penyiaran gambar yang bergerak disertai dengan bunyi, (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah (cahaya) yang dapat didengar menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya, yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar digunakan untuk penyiaran pertunjukan berita dan

---

<sup>6</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 351-352.

sebagainya.<sup>7</sup> Televisi suatu media massa sebagai penyampai informasi satu unsur yaitu medium (media) tempat dimana proses komunikasi berlangsung. Dengan demikian media massa merupakan sarana penyampaian komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat.

Media pun memiliki syarat efektif menurut Lazrsfeld and Maraton (1948/1860) menyebutkan tiga syarat yang diperlukan agar media menjadi efektif: monopolisasi (*monopolization*) terjadi akibat tidak adanya upaya melawan propaganda yang dilakukan di media massa, kanalisasi (*canalization*) memperhatikan bahwa iklan biasanya hanya berusaha untuk mencoba kanalisasi menyalurkan tingkah laku atau sikap yang sudah ada ketimbang perubahan nilai dasar, dan suplementasi (*supplementation*) kontak langsung melalui hubungan tatap muka.<sup>8</sup> Sehingga televisi juga sering disebut sebagai alat komunikasi kepada khalayak atau masyarakat tanpa berkumpul pada suatu tempat. Televisi sudah menyatu dengan kehidupan sehari-hari dan menjadi sumber umum utama dari sosialisasi dan informasi bagi masyarakat masyarakat.<sup>9</sup> Televisi tidak membatasi diri hanya untuk konsumsi kalangan tertentu saja namun televisi telah menjangkau semua dari kalangan masyarakat tak terkecuali remaja dan anak-anak.

---

<sup>7</sup> Darwanto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan* (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2007), hlm. 75

<sup>8</sup> Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 13

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 7

Fungsi televisi sebagai alat informasi bagi masyarakat, dimana televisi sangat berkait erat dan sangat berfungsi bagi anak yang berkebutuhan khusus diantaranya seperti tunanetra, tunarungu, tuna wicara, tuna grahita, dan autisme, dan pada kasus ini salah satunya penyandang tunarungu, dimana beberapa media menyediakan komunikasi nonverbal sebagai alat untuk menyampaikan informasi bagi anak yang mengalami tunarungu atau tidak bisa mendengar.

Tunarungu yaitu dimana seorang mengalami kebutuhan tidak dapat mendengar, anak yang mengalami kebutuhan ini biasanya sulit sekali melakukan komunikasi biasanya anak tunarungu menimbulkan masalah tersendiri. Masalah utama pada anak yang mengalami cacat pendengaran adalah masalah komunikasi. Tidak mampu berkomunikasi berdampak luas baik dari segi keterampilan bahasa, membaca, menulis, maupun penyesuaian sosial serta prestasi sekolah. Namun dengan demikian apabila dicermati, sebenarnya bukan hanya aspek-aspek itu saja terpengaruh melainkan seluruh aspek yang berkembang dan aspek kehidupan juga terpengaruh. Penderitaan anak tunarungu berpangkal dari kesulitan mendengar sehingga pembentukan bahasa sebagai salah satu cara berkomunikasi sangat terganggu.<sup>10</sup>

Oleh karena itulah anak yang mengalami tunarungu disediakan sekolah khusus agar mereka bisa belajar dengan baik, pendapat masyarakat masa lampau beranggapan bahwa anak tunarungu terutama anak tunarungu sejak lahir, atau

---

<sup>10</sup> Frieda Mangunsong, *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: Lembaga Perkembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan sosiologi, 2014), hlm.81

kehilangan kemampuan untuk mendengar sebelum mereka berbicara ( tunarunggu terutama anak (tunarunggu pada masa prabahasa) tidak mempunyai kemampuan dalam berbagai hal, pendapat tersebut tentu saja tidak dapat di percaya begitu saja, karena pada dasarnya anak tunarunggu mempunyai potensi yang dapat dikembangkan melalui berbagai sistem pendidikan segregasi dan pendidikan inklusif. yaitu pendidikan Segregasi sistem pendidikan yang terpisah dari anak normal sedangkan pendidikan inklusif pendidikan anak yang tidak berkebutuhan khusus dikelas reguler atau (sekolah umum).<sup>11</sup> Karena itu komunikasi nonverbal sangat berkaitan erat dengan anak penyandang tunarunggu, dalam hal ini masalahnya media massa televisi apakah efektif dalam menyampaikan komunikasi melalui tayangan atau berita. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang akan dituangkan dengan judul **“Efektivitas Komunikasi Nonverbal di Tayangan Televisi TVRI Indonesia Malam Terhadap Anak Penyandang Tunarunggu di SLB-B YPAC PALEMBANG”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah efektivitas komunikasi nonverbal terhadap anak penyandang tunarunggu maka masalah yang diangkat.

Bagaimana Efektivitas komunikasi nonverbal pada tayangan televisi TVRI Indonesia Malam bagi anak penyandang tunarunggu?

---

<sup>11</sup>Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarunggu* (Jakarta: Luxima Metro Media 2012), hlm 85-86-96

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui Efektivitas komunikasi nonverbal tayangan televisi TVRI Indonesia Malam bagi anak penyandang tunarungu.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah;

#### 1. Dari Segi Akademis

Dari penelitian-penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur-literatur tentang komunikasi nonverbal terhadap anak yang mengalami kebutuhan khusus terutama tunarungu.

#### 2. Segi Praktis

Diharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat bagi anak penyandang tunarungu agar lebih mudah menyampaikan atau berkomunikasi dengan baik.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah mengkaji hasil penelitian terdahulu, untuk memastikan apakah sudah ada mahasiswa atau masyarakat umum yang meneliti dan membahas ini, ternyata setelah di adakan penelitian terhadap daftar skripsi atau hasil penelitian terdahulu pada Fakultas dakwah dan komunikasi. di ketahui belum ada penelitian yang membahas tentang "*Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangan televisi TVRI Indonesia Malam Pada anak Penyandang Tunarungu. Di SLB YPAC Palembang*".

Tetapi tema skripsi yang membahas tentang efektivitas dan komunikasi sudah ada yang membahas nya sebagai berikut:

Teknik Komunikasi Nonverbal Guru Terhadap Penyandang Tunarungu oleh Widayati Wulansari Nim 061578 Program studi Ilmu Komunukasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas sultan agung tirtayasa Serang Banten. Skripsi ini memiliki kesamaan pada skripsi yang saya teliti yaitu komunikasi nonverbal dan anak penyandang tunarungu, beda nya skripsi ini lebih fokus pada guru yang menyampaikan pesan terhadap anak tunarungu menggunakan isyarat.

”Metode Komunikasi Orang Tua Bagi Anak Autistk Dalam Mengenalkan Agama Islam” oleh Ahmad Fauzan Hanifah Akbar yang berjudul Pada pembahasan skripsi ini memiliki kesamaan dengan karya ilmiah atau skripsi yang akan saya teliti yaitu; membahas tentang anak berkebutuhan khusus. Perbedaanya skripsi ini lebih fokus pada metode atau cara sedangkan penelitian saya fokus kepada efektif atau tidaknya tayangan tersebut.

”Efektivitas Komunikasi Verbal dan Nonverbal oleh Polisi Resor Kota Samarinda Dalam Mensosialisakian Program Safety Reading kepada Pengendara Roda Dua di Sekolah Menengah Atas Negeri I Samarinda karya” Nuning Nugraha jurusan ilmu komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univeritas Mulawarman dengan skripsi ini memilki kesamaan pada Metode yang digunakan yang menggunakan metode efektivitas dan komunikasi nonverbal, Perbedaanya pada objek penelitiannya.

Jadi dari ketiga penelitian sebelumnya skripsi ini yang saya ambil untuk dijadikan tinjauan pustaka. Tetapi skripsi ini lebih fokus tentang efek yang dihasilkan atau hubungan kausal dari tayangan tersebut. tidak ada kesamaan dalam pembahasan, perbedaan tersebutlah yang memotivasi penulis untuk mengadakan penelitian lebih dalam.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Efektivitas**

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat tahun 1986 yang menjelaskan bahwa: efektivitas suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target atau kuantitas kualitas, dan waktu telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

Efektivitas menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, pengaruhnya, atau dapat membawa hasil. Sedangkan efektivitas berarti keefektifan.<sup>12</sup> Maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses menyampaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya. menurut teori Mc Luhan media merupakan pesan yang dapat mempengaruhi kita, adapun yang mempengaruhi apa yang disampaikan media, tetapi jenis media komunikasi dipergunakan

---

<sup>12</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), hlm. 284.

interpersonal, media cetak, atau televisi teori tersebut merupakan perpanjangan alat indra, (*sense extension theory*), menyatakan media adalah perpanjangan mata.<sup>13</sup> Sedangkan dalam teori manajemen publik, efektivitas diartikan ukuran keberhasilan mencapai tujuan organisasi. Suatu organisasi dikatakan efektif bila organisasi itu mencapai tujuan dalam organisasi tersebut. Dalam hal ini, efektivitas sebagai tingkat pencapaian organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang.

## 2. Televisi

Televisi adalah media elektronik yang paling digemari oleh masyarakat. Televisi sebuah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan merubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar.<sup>14</sup> Televisi mulai berkembang dan tercatat pada tahun 1939 di satu *world' s fair* di Amerika, Zworykin yang dibantu oleh Philon Farnsworth, berhasil memperkenalkan pesawat televisi pertama. Sebelum penemuan Vladimir Zworykin ini, penelitian sistem televisi bukan merupakan penemuan tunggal melainkan bersama atau memang mereka meneliti bersama-sama.<sup>15</sup> Televisi pun memiliki beberapa fungsi sama halnya dengan media massa lainnya surat kabar

---

<sup>13</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* ( Bandung :Pt Remaja Rosdakarya.2013 hlm 217

<sup>14</sup> *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kompas Gramedia ,2008), hlm. 1427

<sup>15</sup> Hidajanto Djamal, Andi Fachrudin, *Dasar – Dasar Penyiaran* (Jakarta: Prenada, 2015), hlm. 21

dan radio siaran, yakni informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD yang menyatakan bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi.<sup>16</sup>

### **3. Komunikasi Nonverbal**

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau non linguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting, dari pada apa yang kita katakan ucapkan atau ucapan klise. seperti sebuah gambar dengan sebuah kata menunjukan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat. berbeda sebetulnya hanya kata kata yang digunakan salah satu dari beberapa alasan di kemukakan oleh Richard L, Weaver II (1993) bahwa kata kata umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengar, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti pengelihatn, penciuman, perasaan untuk menyebutkan beberapa dengan sejumlah alat indra yang terangsang. Sedangkan menurut teori Verdeber (2007) komunikasi meliputi sebagai sarana melengkapi informasi dalam sebuah interaksi terhadap ekspresi atau menyembunyikan emosi

---

<sup>16</sup> Elvinaro Ardianto Dkk, *Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung:Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 137

perasaan untuk menjadikan sebuah cerita untuk memperlihatkan kekuasaan dan kendali.

Tampaknya orang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal secara rasional. Hal yang sama dapat dibuat orientasi bagi otak kanan dan kiri. Nonverbal cenderung lebih kepada kata-kata cenderung lebih kepada otak kanan bersifat afektif atau emosional kata-kata cenderung lebih ke otak kiri yang bersifat kongnitif atau rasional. Komunikasi nonverbal memiliki sifat berkesinambungan kata kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya, isyarat-isyarat nonverbal kita keluar secara berkesinambungan sebagai contoh, seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepada kita, kecuali bagaimana kita menjawabnya, orang itu yang mengajukan pertanyaan kepada kita mungkin akan mencari petunjuk-petunjuk terhadap reaksi kita. Apakah kita berbicara atau tidak ia akan lebih dekat menatap wajah kita, tubuh dalam arti gerakan postur dan suara kita Terdapat isyarat-isyarat yang di gunakan sebagai dasar untuk mengerti respon kita. Soalnya ialah bahwa kita menyampaikan dan menerima pesan-pesan nonverbal dalam arus yang tidak terputus dan terus-menerus, Selagi kita mengamati sikap dan perangai seseorang orang tersebut mungkin sedang mengamati kita juga.<sup>17</sup>

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama (Ekman 1965; Knapp 1978) fungsi pertama yaitu menekankan. Kita menggunakan komunikasi

---

<sup>17</sup> Muhammad Budyatna, Leila Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Preanda Media Group, 2011), hlm. 110

nonverbal untuk menonjolkan menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja anda mungkin tersenyum untuk menekan kata atau ungkapan tertentu, atau anda dapat memukulkan tangan ke meja untuk menekan suatu hal tertentu.

Melengkapi dari semua itu kita juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Untuk menunjukkan kontradiksi kita juga dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal. Untuk mengatur gerak gerik nonverbal yang dapat mengendalikan atau mengisyartakan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal. Untuk mengulangi kita juga dapat mengulangi atau merumuskan-ulang makna dari pesan verbal, Untuk menggantikan komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal misalnya dengan mengatakan oke dengan tangan tanpa berkata apa-apa.<sup>18</sup>

#### **4. Tunarungu**

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan pendengaran sehingga mengalami kehilangan atau kekurangan maupun mendengar, ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.<sup>19</sup> Donal F Morees (1975:5) dalam permanarian somad dan Tati Herawati (1996:27) Dalam sebuah ketunarunguan menurut Telford dan

---

<sup>18</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* (Jakarta: Propessional Books, 1997), hlm. 177

<sup>19</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* ( Jakarta: Luxima Metro Media, 2012), hlm. 53

Sawery (1981) memiliki karakteristik ketunarunguan tampak dari simtom-simtom<sup>20</sup>

Menurut Donal F Morees, orang tuli adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga ia tidak mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau menggunakan alat bantu mendengar. Orang kurang dengar adalah seorang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang melalui pendengarannya sendiri, tanpa alat dengan alat bantu dengar. Andreas Dwijosumarto dalam seminar ketunarunguan di Bandung (1998) dalam permainarian Somad dan Tuti Herawati (1996:27) mengemukakan "tunarunggu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengar yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengar.<sup>21</sup> Teori yang menjelaskan tentang karakteristik yaitu teori menurut Harlock merupakan mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan seorang anak.<sup>22</sup> Dalam sebuah ketunarunguan menurut Telford dan Sawery (1981) memiliki karakteristik ketunarunguan tampak dari simtom-simtom. Oleh karena itulah biasanya anak yang berkebutuhan khusus disediakan sekolah luar biasa.

---

<sup>20</sup> Ibid.hlm 85

<sup>21</sup> *Ibid*, Hlm. 55-56

<sup>22</sup> .Giri Wiarto *Piskologi Perkembangan Manusia*,(Yogyakarta,Psikosain,2015) Hlm 6.

## **5. Teori *Uses and Gratification***

Teori *Uses and gratification* (penggunaan dan kepuasan) dikemukakan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumer, dan Michael Gurrevitch yang meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial.<sup>23</sup> Dalam teori ini dijelaskan bahwa asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan, dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Fokus penelitian**

Berdasarkan judul penelitian yang akan diteliti Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan televisi TVRI Indonesia Malam Pada anak Penyandang Tunarungu Di SLB YPAC Palembang’.

Maka peneliti merumuskan masalah Apakah komunikasi noverbal efektif bagi anak penyandang tunarunggu?

### **2. Jenis Penelitian dan Sumber Data**

Adapun jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini data kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menggunakan analisis data yang berbentuk angka. Data yang berupa kalimat seperti baik, kurang baik, dan buruk,

---

<sup>23</sup> Jalaludin Rakhmat, *Op.Cit.*, hlm. 203.

tentang Efektivitas Komunikasi Nonverbal terhadap anak penyandang tunarungu di YPAC Palembang.

### 3. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Penelitian ini menggunakan sumber data yang mencakup:

- a. Sumber data Primer, adalah data yang diperoleh langsung dari hasil pembagian kuisioner<sup>24</sup> langsung dari anak penyandang tunarungu di YPAC Palembang
- b. Sumber Data Sekunder, adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.<sup>25</sup> Data yang dimaksud adalah buku-buku yang berkaitan dengan komunikasi jurnalistik, skripsi, jurnal dan sebagainya yang berhubungan permasalahan penelitian.

### 4. Variabel Penelitian

Semua objek yang menjadi sasaran penyelidikan kita sebut saja gejala.

Gejala-gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenisnya, maupun dalam

---

<sup>24</sup> H.M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2005), hlm. 82.

<sup>25</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012 hlm 22

tingkatnya, disebut variabel.<sup>26</sup> Jadi variabel merupakan objek penelitian atau inti dari penelitian dalam suatu penelitian.

Penelitian yang menguji hubungan bivariat, hanya terdapat dua variabel pokok, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung dimana variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pokok, yaitu Efektivitas Komunikasi Nonverbal di Tayangan televisi TVRI Indonesia Malam. Dalam analisa ilmu sosial, istilah pengaruh biasanya dikaitkan dengan analisa hubungan kausal (hubungan sebab-akibat), padahal hubungan antara *independent* dan *dependent variabel* tidak selalu merupakan hubungan kausal. Lebih tegas lagi dapat dikatakan bahwa terdapat variabel yang saling berhubungan, tetapi variabel yang satu tidak mempengaruhi variabel yang lainnya.<sup>28</sup> Untuk lebih jelasnya variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagian bagan berikut:

---

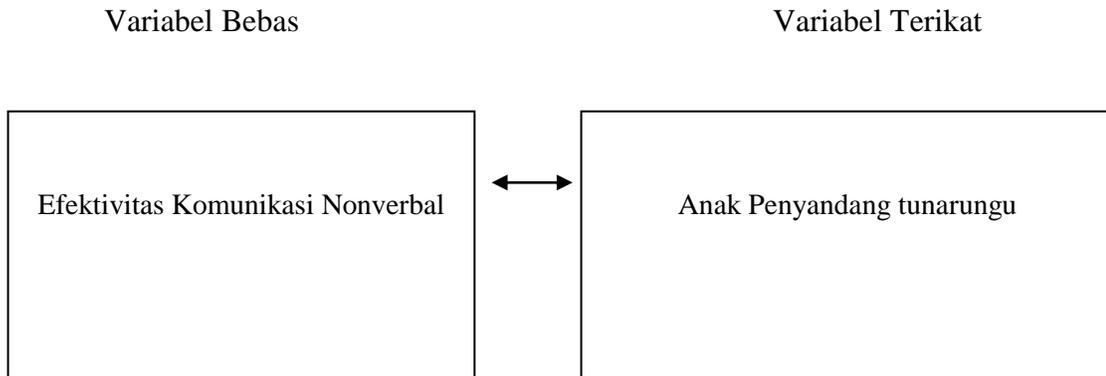
<sup>26</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 25.

<sup>27</sup> Bungin, *Op Cit.* Hlm 120

<sup>28</sup> Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survei* (Jakarta: Media Pratama, 1985), hlm. 28

## BAGAN 1.1

### VARIABEL PENELITIAN



Definisi operasional di sini adalah menjelaskan variabel penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Efektivitas Komunikasi Nonverbal sebagai variabel bebas. Efektivitas komunikasi nonverbal disini yaitu apakah tingkat keefektifan suatu tayangan pada anak penyandang tunarungu.
- b. Anak penyandang tunarungu variabel tergantung. tunarungu yang dimaksud cacat yang dibawa sejak lahir.

**TABEL 2**

#### OPERASIONAL VARIABEL

Variabel	Dimensi	Indikator
Variabel Bebas	Efektivitas	<ol style="list-style-type: none"><li>a. Pencapaian hasil</li><li>b. Besaran efek yang dicapai</li><li>c. Kualitas</li><li>d. Kepuasan</li></ol>

(X) Efektivitas Komunikasi nonverbal		e. Pengaruh f. Efek
	Bahasa tubuh	a. isyarat b. Gerak tubuh c. Gerak bibir d. Kedipan mata e. Ekspresi
Variabel terikat (Y) Anak Penyandang Tunarungu	Karakteristik	a. Kegagalan merespon b. Perkembangan lebih lambat c. Keterbatasan d. Mengartikan kiasan
	Gangguan kognitif	a. Mengingat dengan baik b. Memusatkan perhatian c. Penalaran
	Gangguan Afektif	a. Mudah emosi
	Kesulitan	a. Menerima rangsangan b. Menerima Informasi

### c. Hipotesis Penelitian

Secara etimologi, hipotesis dibentuk dari dua kata yaitu kata *hypo* dan kata *thesis*. *Hypo* berarti kurang dan *thesis* adalah pendapat. Kedua kata itu kemudian dipergunakan secara bersama menjadi *hypothesis* dan penyebutan dalam dialek Indonesia menjadi hipotesa kemudian berubah menjadi hipotesis yang maksudnya adalah suatu kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna.<sup>29</sup> Jadi hipotesis adalah

suatu kesimpulan yang masih belum sempurna dan masih memerlukan penelitian lapangan untuk membenarkan penelitian tersebut.

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis itu. Dalam pengujian hipotesis, keputusan yang dibuat mengandung ketidak pastian, artinya keputusan bisa benar atau salah, sehingga menimbulkan resiko. Besar kecilnya resiko dinyatakan dalam bentuk probabilitas. Untuk hipotesis nilai diberi simbol  $H_0$  , sedangkan untuk hipotesa alternatif diberi simbol  $H_1, H_2, H_a$

$H_a$  : ada hubungan yang signifikan efektivitas komunikasi nonverbal terhadap anak penyandang tunarungu

$H_0$  : tidak ada hubungan yang signifikan antara Efektivitas komunikasi nonverbal terhadap anak penyandang tunarungu.

### 6. Populasi dan Sample

---

<sup>29</sup> Bungin, *Op Cit*, hal.85.

#### a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dan karakteristik untuk hasil pengukur yang menjadi objek penelitian.<sup>30</sup> Penelitian ini di pusatkan pada anak penyandang tunarungu yang berada di YPAC Palembang dengan jumlah 31 siswa.

#### b. Sample

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sampel adalah sebagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan yang akan di teliti. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampling jenuh yaitu penelitian yang mewaklili jumlah populasi biasanya dilakukan jika populasi dianggap kecil atau kurang dari 100.<sup>31</sup>

### 8. Teknik Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi adalah merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>32</sup> Metode observasi ini penulis langsung meninjau SLB-B YPAC Palembang.

---

<sup>30</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm 38.

<sup>31</sup> Suryani, Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif* (Jakarta:Prenada Media Group, 2015) hlm 203.

<sup>32</sup> Sugiyono *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif dan R & D* ( Bandung. Alfabeta,2012) hlm 57

#### b. Angket

Angket adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya . kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tau dengan pasti variabel yang dapat diukur dan diharapkan dari responden.<sup>33</sup>

Angket yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket tertutup, yang dimana angket berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya telah disediakan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, angket akan disebar ke anak penyandang tunarungu yang berada di SLB-B YPAC yang menyaksikan tayangan tersebut.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang sejarah berdirinya SLB-B YPAC Palembang, jumlah siswa menurut jenis kelamin, umur, pendidikan, dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### d. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data penelitian ini menggunakan teknik tabulasi presentasi sederhana. Karena data yang diperoleh masih berupa uraian-uraian, seperti angka/jumlah, dokumentasi dan pendapat orang yang diamati. Maka penulis mengumpulkan semua yang diperoleh kemudian melakukan

---

<sup>33</sup> *Op Cit* hlm 142

penyusunan sesuai dengan urutan pembahasan, selanjutnya dianalisis dan ditafsirkan dalam bentuk kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti sehingga mudah untuk diambil kesimpulan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah penulis skripsi ini, maka pembahasan skripsi di bagi dalam lima perincian sebagai berikut:

### **BAB I       Pendahuluan**

Berisikan Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, tinjauan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan

### **BAB II       Landasan Teori**

Menguraikan tentang komunikasi nonverbal dan menjelaskan tentang pengertian media massa televisi termasuk sejarah televisi. dan pengertian tunarungu yang menyangkut tentang efektivitas komunikasi nonverbal pada tayangan televisi Indonesia Malam di TVRI

### **BAB III      Metodologi Penelitian**

Pada bab ini berisi tentang objek penelitian yaitu SLB-B YPAC Palembang.

### **BAB IV      Hasil Penelitian dan Pembahasan**

1. Analisis Data

2. Pembahasan Hasil Penelitian

**BAB V      Kesimpulan dan Saran**

1. Kesimpulan

2. Saran

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Efektivitas

##### 1. Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas secara umum menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Hidayat tahun 1986 yang menjelaskan bahwa: efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target atau kuantitas kualitas dan waktu telah tercapai. Dimana semakin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya. Efektivitas menurut kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang berarti ada efeknya, pengaruhnya, atau dapat membawa hasil. Sedangkan efektivitas berarti keefektifan<sup>34</sup>, Maka efektivitas dapat diartikan sebagai suatu proses menyampaikan suatu tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Suatu usaha atau kegiatan dapat dikatakan efektif apabila usaha atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuannya.

Menurut Steven M. Chaffee<sup>35</sup>, membatasi efek hanya selama berkaitan dengan pesan media, akan mengkesampingkan banyak sekali pengaruh media massa. Kita cenderung melihat efek media massa, baik yang berkaitan dengan

---

<sup>34</sup> Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 2007), hlm. 284.

<sup>35</sup> Dalam Wilhoit dan Harold de Bock, 1980, hlm. 78

pesan maupun dengan media itu sendiri.<sup>36</sup> Inilah pendekatan pertama dalam melihat efek media massa. Pendekatan kedua adalah ialah melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak komunikasi massa. Pendekatan ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa (individu, kelompok, organisasi, masyarakat, atau bangsa.

Menurut teori efektivitas organisasi maka prespektifnya tidak akan terlepas dari penilaian yang kita buat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi, karena memang, keefektifan organisasi merupakan fungsi keefektifan individu kelompok menurut Gibson<sup>37</sup> menyebutkan bahwa keefektifan yaitu pendekatan menurut tujuan dan teori sistem. Teori yang paling sederhana ialah teori yang berpendapat bahwa efektivitas organisasi sama dengan prestasi organisasi secara keseluruhan. Adapun macam-macam efek media massa, yaitu :<sup>38</sup>

1. Efek kognitif terjadi bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi.
2. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak. Efek ini ada hubungannya dengan emosi, sikap, atau nilai.

---

<sup>36</sup> .Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung:2013), hlm. 216

<sup>37</sup> Waluyo, *Manajemen Publik*.(Bandung: Mandar Maju,2007), hlm.84

<sup>38</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

3. Efek behaviorial merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati; yang mengikuti pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.

Dari uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud efektivitas adalah hasil yang dapat merubah perilaku manusia yang berasal dari pesan yang disampaikan. Perilaku manusia dalam hal ini dapat berupa perilaku yang baik maupun buruk tergantung bagaimana manusia itu sendiri menyikapi pesan yang diterimanya. Dalam hal ini bukan bermaksud untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, sikap, atau menggerakkan perilaku kita.

## **B. Televisi**

### **1. Pengertian Televisi**

Televisi merupakan salah satu media massa yang mempunyai pengaruh cukup efektif sebagai penyebar pesan-pesan kepada khalayak ramai.<sup>39</sup> Televisi sebuah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan merubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar.<sup>40</sup>

Kehadiran televisi sebagai media komunikasi bisa membawa dampak positif maupun dampak negatif, tergantung bagaimana memanfaatkan media tersebut. Menurut Effendy, televisi merupakan media dari jaringan komunikasi

---

<sup>39</sup> Armawati, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, (Jakarta : Amzah, 2012), hlm. 99.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (jakarta: Kompas Gramedia ,2008), hlm. 1427

dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung satu arah, komunikatornya melembaga, pesannya bersifat umum, sasarannya menimbulkan keserempakan dan komunikasinya bersifat heterogen. Televisi merupakan media yang memiliki akses paling besar untuk menjangkau masyarakat, mulai dari yang termuda hingga tertua. TV mampu menarik perhatian kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda, namun sekaligus mampu menunjukkan kesamaannya. TV juga mampu mempersatukan perbedaan antar kelompok. Karena akses dan ketersediaannya kepada semua orang, TV disebut sebagai senjata budaya yang penting (*central cultural arm*).<sup>41</sup>

Televisi mulai berkembang di Amerika, Zworykin yang dibantu oleh Philon Farnsworth, berhasil memperkenalkan pesawat televisi pertama. Sebelum penemuan Vladimir Zworykin ini, penelitian sistem televisi bukan merupakan penemuan tunggal melainkan bersama atau memang mereka meneliti bersama-sama.<sup>42</sup> Televisi pun memiliki beberapa fungsi sama halnya dengan media massa lainnya surat kabar dan radio siaran, yakni informasi, mendidik, menghibur dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media lebih dominan pada media televisi sebagaimana hasil penelitian-penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD yang menyatakan

---

<sup>41</sup> Morissan, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, (Jakarta : Kencana, 2010), hlm. 254.

<sup>42</sup> Hidajanto Djamal, Andi Fachrudin, *Dasar – Dasar Penyiaran*, (Jakarta: Prenada, 2015), hlm. 21

bahwa pada umumnya tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan, selanjutnya untuk memperoleh informasi.<sup>43</sup>

## 2. Perkembang Televisi di Indonesia

Sejak pemerintah membuka Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada tanggal 24 Agustus 1962, maka selama 27 tahun penonton televisi di Indonesia hanya dapat menonton satu saluran televisi.<sup>44</sup> Pada tahun 1989, pemerintah memberikan izin operasi kepada kelompok usaha Bimantara untuk membuka stasiun televisi RCTI yang merupakan televisi swasta pertama di Indonesia. Gerakan reformasi pada tahun 1998 telah memicu perkembangan industri televisi. Seiring dengan itu, kebutuhan masyarakat terhadap informasi juga semakin bertambah.

Seiring dengan kebebasan informasi, industri pertelevisian di Indonesia telah berkembang pesat. Bermula dari hanya satu stasiun televisi milik pemerintah kini telah berkembang menjadi banyak televisi swasta yang berada di Jakarta dan juga sejumlah stasiun lokal di berbagai daerah di Indonesia. Pada tanggal 1 Agustus 1990, lahir SCTV (Surya Citra Teevisi) di Surabaya. Perkembangan selanjutnya, penerima tayangan TV swasta tidak lagi membutuhkan decoder. Lalu sejak tanggal 30 Januari 1993, SCTV diperbolehkan siaran secara

---

<sup>43</sup> Elvinaro Ardianto Dkk, *Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 137

<sup>44</sup> Morissan, *Op.Cit*, hlm. 3.

nasional, namun harus berkedudukan di Ibu Kota/Jakarta. Kemudian barulah muncul TPI (Televisi Pendidikan Indonesia) yang sekarang menjadi MNCTV (Media Nusantara Citra Televisi), Global TV, SCTV (Surya Citra Televisi), Indosiar, ANTV (Andalas Televisi), TVOne, Metro TV, Trans TV, dan TV7 sekarang menjadi Trans 7.

### 3. Karakteristik Televisi

Saat ini televisi telah mampu menghipnotis khalayak pemirsa dengan kekuatan bahasa yang dimilikinya. Seperti ditegaskan McLuhan, televisi telah memengaruhi sikap dan perilaku kita. Sebagian aktivitas kita, bahkan nyata-nyata telah dikendalikan televisi. Sebagai bagian dari media komunikasi massa, televisi memiliki empat ciri pokok yaitu : (1) bersifat tidak langsung, artinya harus melewati media teknis, karena televisi sangat bergantung pada kekuatan peralatan elektronik, (2) bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi, pemirsa hanya bisa menerima berbagai program acara yang ada, (3) bersifat terbuka, artinya ditujukan kepada publik yang tidak terbatas dan anonim (khalayak tidak saling mengenal satu sama lain), (4) publik tersebar, artinya mempunyai publik yang secara geografis tersebar di berbagai wilayah, (5) bersifat selintas, artinya pesan-pesan televisi hanya dapat dilihat dan didengar secara sepintas. Bahasa pesan televisi bersifat audiovisual, didengar dan sekaligus dilihat. Kita bahkan bisa mengatakan, televisi adalah suara yang bergambar atau gambar

yang bersuara. Bahasa jenis inilah, yang menimbulkan dampak luar biasa kepada khalayak pemirsa meskipun disampaikan secara selintas.

#### 4. Fungsi Televisi Sebagai Media Massa

Komunikasi massa dengan media televisi merupakan proses komunikasi antara komunikator dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana yaitu televisi. Kelebihan media televisi terletak pada kekuatannya dalam menguasai jarak dan ruang, sasaran yang dicapai untuk mencapai massa yang cukup besar. Pada hakikatnya media televisi sebagai media komunikasi pandang dan dengar mempunyai fungsi yaitu :

##### a. Fungsi Informasi

Dalam melaksanakan fungsinya ssebagai sarana informasi, tidak hanya dalam bentuk siaran yang dipandang mata, atau berita yang dibacakan penyiar, dilengkapi gambar-gambar yang faktual, tetapi juga meyiarkan bentuk lain seperti ceramah, diskusi dan komentar. Hal ini dikarenakan media televisi yang bersifat audiovisual.

##### b. Fungsi Pendidikan

Televisi merupakan sarana yang ampuh untuk menyiarkan pendidikan kepada khalayak yang jumlahnya begitu banyak dan disampaikan secara simultan. Seperti halnya pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, televisi menyiarkan acara secara tertatur dan

terjadwal seperti pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan sebagainya. Tidak hanya itu, televisi juga menyajikan acara pendidikan yang bersifat informal seperti sandiwara, legenda, dan lainnya.

### c. Fungsi Hiburan

Sebagian besar dari alokasi waktu siaran diisi oleh acara-acara hiburan. Hal ini dikarenakan layar televisi dapat menampilkan gambar hidup beserta suaranya seakan-akan seperti nyata, sehingga dapat dinikmati dan dimengerti oleh khalayak ramai.

## C. Komunikasi Nonverbal

### 1. Pengertian Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau non linguistik. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang sering kita lakukan mempunyai makna jauh lebih penting, dari pada apa yang kita katakan ucapkan atau ucapan klise. seperti sebuah gambar dengan sebuah kata menunjukkan bahwa alat-alat indra yang kita gunakan untuk menangkap isyarat-isyarat. berbeda sebetulnya hanya kata kata yang digunakan salah satu dari beberapa alasan di kemukakan oleh Richard L, Weaver II (1993) bahwa kata kata umumnya memicu salah satu sekumpulan alat indra seperti pendengar, sedangkan komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat indra seperti pengelihatannya, penciuman, perasaan untuk menyebutkan beberapa dengan sejumlah alat indra yang terangsang. Sedangkan

menurut teori Verdeber (2007) komunikasi meliputi sebagai sarana melengkapi informasi dalam sebuah interaksi terhadap ekspresi atau menyembunyikan emosi perassan untuk menjadikan sebuah cerita untuk memperlihatkan kekuasaan dan kendali.

Orang akan merespon isyarat-isyarat nonverbal secara rasional. Hal yang sama dapat dibuat orientasi bagi otak kanan dan kiri. Nonverbal cenderung lebih kepada kata-kata cenderung lebih kepada otak kanan bersifat afektif atau emosional kata-kata cenderung lebih ke otak kiri yang bersifat kongnitif atau rasional. Komunikasi nonverbal memiliki sifat berkesinambung kata kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya, isyarat-isyarat nonverbal kita keluar secara berkesinambung sebagai contoh, seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepada kita, kecuali bagaimana kita menjawabnya, orang itu yang mengajukan pertanyaan kepada kita mungkin akan mencari petunjuk-petunjuk terhadap reaksi kita. Apakah kita berbicara atau tidak ia akan lebih dekat menatap wajah kita, tubuh dalam arti gerakan postur dan suara kita Terdapat isyarat-isyarat yang di gunakan sebagai dasar untuk mengerti respon kita. Soalnya ialah bahwa kita menyampaikan dan menerima pesan-pesan nonverbal dalam arus yang tidak terputus dan terus-menerus, Selagi kita mengamati sikap dan perangai seseorang orang tersebut mungkin sedang mengamati kita juga.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Muhammad Budyatna, Leila Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi* (Jakarta: Preanda Media Group, 2011), hlm. 110

Komunikasi nonverbal dapat menjalankan sejumlah fungsi penting. Periset nonverbal mengidentifikasi enam fungsi utama (Ekman 1965; Knapp 1978) fungsi pertama yaitu menekankan. Kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan menekankan beberapa bagian dari pesan verbal. Misalnya saja anda mungkin tersenyum untuk menekan kata atau ungkapan tertentu, atau anda dapat memukulkan tangan ke meja untuk menekan suatu hal tertentu.

Melengkapi dari semua itu kita juga menggunakan komunikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal. Untuk menunjukkan kontradiksi kita juga dapat secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal. Untuk mengatur gerak gerik nonverbal yang dapat mengendalikan atau mengisyartakan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal. Untuk mengulangi kita juga dapat mengulangi atau merumuskan-ulang makna dari pesan verbal, Untuk menggantikan komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal misalnya dengan mengatakan oke dengan tangan tanpa berkata apa-apa.<sup>46</sup>

## **2. Karakteristik Komunikasi Nonverbal**

Karakteristik nonverbal menurut (Weaver II, 1993) ada enam yaitu:

- a. Komunikasi Nonverbal Memiliki Sifat yang Berkesinambung

---

<sup>46</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, ( Jakarta: Propessional Books, 1997), hlm 177

Kata –kata yang keluar dari mulut kita ada waktunya atau- sewaktu-waktu, isyarat-isyarat nonverbal kita keluar secara berkesinambing sebagai contoh seseorang mengajukan sebuah pertanyaan kepada kita kecuali bagaimana kita meresponya, orang itu akan mengajukan pertanyaan kepada kita, mungkin akan mencari petunjuk- petunjuk terhadap reaksi kita.<sup>47</sup>

b. Komunikasi Nonverbal Kaya akan Makna

Perhatikan bagaimana suara yang begitu lembut atau samar-samar dan gerakan yang begitu halus berisikan penuh dengan makna. Satukan suara dan gerakan ini kedalam konteks yang lebih luas dimana keduanya itu dan anda kan menyadari bahwa komunikasi nonverbal kaya makna.

c. Komunikasi Nonverbal Dapat Membingungkan

Meskipun komunikasi nonverbal kaya dengan makna, tetapi tepat juga membingungkan, dapat berarti sesuatu yang secara keseluruhan berbeda dari apa yang kita bayangkan.

d. Komunikasi Nonverbal Menyampaikan Emosi

Mendengar bahwa seorang berteriak atau terluka hampir tidak sekuat seperti orang berteriak atau terluka apabila kita kan menunjukan kesungguhan atau ketulusan hati maka wajah dan isyarat tubuh kita agaknya akan lebih efektif daripada ucapan-ucapan kita, meskipun kata-kata yang diperkuat oleh

---

<sup>47</sup>.Muhammad Budayatana, Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 110-114.

isyarat-isyarat nonverbal akan menunjukkan pesan yang paling benar atau dapat di percaya.

e. Komunikasi Nonverbal dikendalikan Oleh norma- norma dan Kepatutan

Ketika kita belajar tidak mengintrupsi ketika seorang sedang bicara, untuk tidak mengkritik orang lain dimuka, umum atau tidak menggunakan bahasa yang vulgar dihadapan para anggota yang berbeda gender.

f. Komunikasi Nonverbal Terikat pada Budaya

Meskipun ini merupakan karakteristik yang keenam yang terakhir mengenai komunikasi nonverbal, mungkin merupakan yang terpenting dari keenam karakterisitik dan akan di perlukan sebagai bagian tersendiri.<sup>48</sup>

### **3. Ciri Umum Komunikasi Nonverbal**

Joseph A. Devito menyebutkan ada delapan ciri umum pesan-pesan nonverbal Enam ciri tersebut adalah:

- a. Komunikatif, mengkomunikasikan tingkah laku atau prilaku nonverbal.
- b. Kesaamaan prilaku, merupakan istilah yang mengacu pada kesamaan prilaku nonverbal dua orang yang mungkin mempunyai banyak bentuk.
- c. Komunikasi artifaktual yaitu pesan nonverbal yang akan dikomunikasikan melalui cara berpakaian dan arifak lain seperti tata rias wajah dan lain sebagainya.

---

<sup>48</sup> Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm.135

- d. Kontesktual yaitu, komunikasi nonverbal yang terjadi dalam suatu konteks situasi, lingkungan yang berfungsi untuk menentukan makna dan setiap prilaku nonverbal.
- e. Paket, merupakan keseluruhan dari prilaku nonverbal (seperti mata, tangan, otot dan lain-lain dan verbal).
- f. Dapat dipercaya, menurut penelitian, perkiraan Ray Bridwhistel bahwa 60-65 persen dari makna dapat dikomunikasikan secara lebih layak.
- g. Dikendalikan oleh aturan, yaitu seperti aturan-aturan yang dipelajari dari pengalaman atas orang lain Contoh: bagaiman kita mengutarakan rasa simpati, serta aturan-aturan budaya.
- h. Metakomunikasi, seperti contoh menyilangkan jari kita dibelakang punggung apabila kita berdusta.<sup>49</sup>

#### 4. Klasifikasi Pesan Nonverbal

Dalam buku karangan Jalaludin Rakhmat mengelompokan pesan nonverbal sebagai berikut:<sup>50</sup>

- a. Pesan kinesik, pesan nonverbal yang menggunakan gerak tubuh yang berarti, terdiri dari tiga komponen utama: pesan fasial gestural dan postural

---

<sup>49</sup> Joseph A Devito, *Komunikasi Antar Manusia* ( Jakarta: Propessional Books, 1997), hlm 178.

<sup>50</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 285.

- b. Pesan proksemik. Disampaikan melalui pengaturan jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain.
- c. Pesan arifaktual diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik. Walaupun bentuk tubuh relatif menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuh (*body image*). Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik.
- d. Pesan paralinguistik adalah pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal, suatu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan secara berbeda. Pesan ini disebut sebagai prabahasa.
- e. Pesan sentuhan dan bau-bauan Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Sentuhan dengan emosi tertentu dapat mengkomunikasikan rasa kasih sayang, takut, marah, bercanda, dan tanpa perhatian. Bau-bauan terutama yang menyenangkan (wewangian) telah berabad-abad digunakan orang juga untuk menyampaikan pesan menandai wilayah mereka, mengidentifikasi keadaan emosi, pencarian dan menarik lawan jenis.

## 5. Fungsi Pesan Nonverbal

Menurut Mark L Knapp menyebutkan lima fungsi dalam komunikasi nonverbal yang akan dihubungkan dengan pesan verbal<sup>51</sup> :

1. Repetisi, yaitu pengulangan kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya setelah mengatakan penolakan, saya menggelengkan kepala
2. Substitusi, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya tanpa sepele kata pun kita berkata, kita menunjukkan persetujuan dengan menganggukan kepala
3. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberi makna lain terhadap pesan verbal, misalnya anda memuji prestasi teman dengan mencibirkan bibir, seraya berkata” hebat, kau memang hebat”.
4. Komplemen, yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal, misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
5. Aksentuasi, yaitu menegaskan pesan verbal atau mengarisbawhannya. Misalnya: Anda mengungkapkan betapa jengkelnya dengan memukul meja.

---

<sup>51</sup>. Nina W. Syam, *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), hlm. 134.

Sementara itu Dale G. Leaters menyebutkan<sup>52</sup> enam pesan nonverbal sangat signifikansi yaitu:

- a. Faktor-faktor nonverbal sangat menentukan makna dalam, komunikasi interpersonal. Ketika kita mengobrol berkomunikasi tatap muka, kita banyak menyampaikan giliran orang lain lebih banyak membaca pikiran kita lewat petunjuk-petunjuk nonverbal.
- b. Perasaan dan emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan nonverbal ketimbang pesan verbal.
- c. Pesan nonverbal menyampiakan makna dan maksud yang relatif bebas dari penipuan, distorisasi dan keracunan. Pesan nonverbak jarang dapat diatur oleh komunikator secara sadar.
- d. Pesan monverbal memiliki fungsi metakomunikatif yang sangat diperlukan untuk mencapai lomunikasi yang berkualitas tinggi. Fungsi metakomunikatif artinya memberikan informasi tambahan memperjelas maksud dan makna pesan.
- e. Pesan nonverbal merupakan cara komunikasi yang lebih efisien dibandingkan dengan pesan verbal sangat tidak efisien. Dalam paparan verbal pesan verbal selalu terdapat redundasi, repetisi, ambiguity, dan abstraksi. Diperlukan lebih banyak waktu untuk mengungkapkan pikiran kita secara verbal.
- f. Pesan nonverbal merupakan sugesti yang paling tepat, ada situasi komunikasi yang menuntut kita untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara itdak

---

<sup>52</sup> Jalaludin rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (bandung:1994), Hlm 287

langsung, sugesti ini dimaksud menyarankan sesuatu kepada orang lain secara implisitip (tersirat).

## 6. Gerak Tubuh

Untuk membahas gerakan tubuh, klasifikasi yang ditawarkan oleh Ekman dan Wallace V. Friesen dalam Devito sangat berguna. Kedua periset ini membedakan lima kelas (kelompok) gerakan nonverbal berdasarkan asal usul fungsi kode perilaku ini:<sup>53</sup>

- a. Emblim (embels) adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Emblim meliputi, misalnya isyarat untuk “oke” jangat ribut ‘kemarilah” dan saya ingin menumpang” Emblim adalah pengganti nonverbal untuk kata-kata atau ungkapan tertentu, kita barangkali mempelajari dengan cara yang pada dasarnya sama dengan kita mempelajari kata-kata, tanpa, sadar, dan sebagian besar melalui proses peniruan. Walaupun embliem bersifat alamiah dan bermakna seperti sebarang kata apapun belum tentu sama dengan emblem dalam kultur kita 300 tahun yang lalu atau dengan embliem dalam kultur lain.
- b. *Illustrator* adalah perilaku nonverbal yang menyertai secara harfiah ”mengilustrasikan” pesan verbal dalam mengatakan”ayo bangun” misalnya, anda mungkin menggerakakan kepala dan tangan anda ke arah menarik. Dalam menggambarkan lingkaran atau bujur sangkar anda mungkin saekali

---

<sup>53</sup> Joseph A Devito, *Op. Cit.*, hlm.187-189.

membuat gerakan berputar atau kontak dengan anda ilustrator lebih bersifat alamiah, kurang bebas lebih universal ketimbang emblem. Mungkin sekali ilustrator ini mengandung komponen-komponen yang dibawa sejak lahir selain juga yang dipelajari, ilustrator merupakan tanda-tanda nonverbal dalam komunikasi tanda ini merupakan gerakan anggota tubuh yang menjelaskan atau menunjukkan

- c. Regulator: regulator adalah perilaku nonverbal yang "mengatur" memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Ketika mendengar orang lain. Ketika anda mendengarkan orang lain, anda tidak pasif, mengangguk-angguk kepala, menggerakkan bibir, menyesuaikan fokus mata, dan membuat berbagai suara para linguistik seperti "mm-mm" atau "tsk" regulator jelas terikat pada tindakan kultur dan universal.
- d. Adaptor ; adaptor adalah perilaku nonverbal yang bisa dilakukan secara pribadi- atau di muka umum tetapi terlihat-berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu dan dilakukan sampai selesai, misalnya, bila anda sedang sendiri mungkin anda akan menggaruk-garuk kepala sampai rasa gatal hilang. Di muka umum bila orang-orang melihat, anda melakukan perilaku adaptor ini hanya sebagian anda mungkin, misalnya, hanya barangkali tidak akan menggaruk cukup keras untuk menghilangkan gatal.

- e. Gerak Wajah (*Affect Display*) adalah isyarat yang terjadi karena adanya dorongan emosional sehingga berpengaruh terhadap ekspresi muka, misalnya tersenyum, mencibir sinis dan lain sebagainya atau dimensi emosi.<sup>54</sup>
- f. *Affect display* :Ke enam emosi yang diidentifikasi oleh Ekman dan rekan-rekannya secara umum dinamakan *affect display primer*. Ini merupakan emosi yang lain dan tampilan wajah yang lain merupakan kombinasi dari berbagai emosi primer ini dan dinamakan kombinasi dari berbagai emosi.

Sekitar 33 bauran *affect* (*Affect blend*) telah diidentifikasi. Kita dapat mengkomunikasikan berbagai affect ini dengan berbagai bagian dari wajah, jadi misalnya anda mungkin mengalami rasa takut dan rasa muak sekaligus. Mata anda, mungkin mengisyaratkan ketakutan, sedangkan gerakan hidung, pipi dan daerah mulut anda mungkin mengisyaratkan rasa muak.

## **D. Tunarungu**

### **1. Pengertian tunarungu**

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Secara garis besar tunarungu dapat dibedakan menjadi dua yaitu tuli dan kurang dengar.<sup>55</sup> Tunarungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan,

---

<sup>54</sup> Joseph A Devito, *Op.Cit.*, hlm 187-189

<sup>55</sup>Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 60

terutama melalui indera pendengarannya.<sup>56</sup> Menurut Moores, ketunarunguan adalah kondisi dimana individu tidak mampu mendengar dan hal ini tampak dalam wicara atau bunyi-bunyian lain, baik dalam derajat frekuensi dan intensitas.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah suatu gangguan yang dialami individu pada keadaan rusaknya alat pendengaran sehingga sulit untuk berbicara karena sulit mendengar kata-kata atau bunyi yang ada.

## **2. Karakteristik Tunarungu**

Teori yang menjelaskan tentang karakteristik yaitu teori menurut Harlock merupakan mutlak dari pertumbuhan dan perkembangan seorang anak<sup>57</sup>. Dalam sebuah ketunarunguan menurut Telford dan Sawery (1981) memiliki karakteristik ketunarunguan tampak dari simtom-simtom. Oleh karena itulah biasanya anak yang berkebutuhan khusus disediakan sekolah luar biasa.

Menurut Telford dan Sawrey ketunarunguan tampak dari simtom-simtom seperti:<sup>58</sup>

- a. Ketidakmampuan memusatkan perhatian yang sifatnya kronis
- b. Kegagalan merespon apabila diajak bicara
- c. Terlambat berbicara atau melakukan kesalahan artikulasi
- d. Mengalami keterbelakangan disekolah

---

<sup>56</sup>Sujati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* ( Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 93.

<sup>57</sup>Giri Wiarto, *Piskologi Perkembangan Manusia* (Yogyakarta: Psikosain, 2015), hlm. 6.

<sup>58</sup>Frieda Mangungsong, *Op.Cit.*, hlm . 85

Selain itu, teori yang menjelaskan tentang tunarungu dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara serta emosi dan sosial.<sup>59</sup>

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Karakteristik dalam segi intelegensi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan intelegensi anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang dan ada yang bodoh. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada dibawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa.

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan bicara

Anak tunarungu dalam segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga para tunarungu sangat terbatas dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan kiasan dan kata-kata bersifat abstrak.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu memahami dan mengikuti secara keseluruhan sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga, dan kurang percaya diri.

---

<sup>59</sup>Haenudin, *Op. Cit.*, hlm. 66-67

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunarungu ialah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga menyebabkan kesulitan dalam berbicara serta memiliki emosi yang tidak stabil karena kurang mampu dalam memahami situasi dan kondisi yang terjadi.

### **3. Klasifikasi Tunarungu**

Klasifikasi tunarungu ini sangat penting bagi orangtua, guru, atau lembaga lainnya yang mempersiapkan atau memberikan bimbingan tentang sesuatu hal pada anak tunarungu, dalam menentukan langkah-langkah, untuk membantu mengurangi masalah-masalah yang dihadapi anak tunarungu, sesuai dengan taraf ketunarunguannya. Adapun klasifikasi tunarungu menurut para ahli, yaitu: Klasifikasi tunarungu menurut Sastrawinata adalah sebagai berikut, A.Ketunarungan pada taraf 14-25 db (desibel), yaitu ketunarungan taraf ringan anak tunarungu pada taraf ini dapat belajar bersama anak-anak umumnya dengan pemakain alat bantu dengar, penempatan yang benar dan pemberian-pemberian banyak orang menggunakan istilah pertumbuhan dan perkembangan dalam arti yang sama, padahal keduanya sangat berbeda pertumbuhan menjelaskan perubahan kuantitatif, bertambahnya kualitatif terhadap lingkungan. Perkembangan sering disebut sebagai seri progresif dan penuaan atau perubahan koheren menuju kedewasaan Kata “progresif” di sini brarti perubahan signifikan yang maju, bukan mundur (Hurlock, 1964).<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup>.Giri Wiarto, *Op. Cit.*, hlm.4.

Klasifikasi berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran Hallan Kauffman menjelaskan anak tunarungu dapat diukur dalam (*Desibel*) atau yang disingkat dengan dB tingkat kehilangan dari pendengaran 20 dB. Menurutnya dikatakan anak mampu dengar/anak normal berada pada tingkat 0-20 dB.

#### **E. Teori *Uses and Gratification***

Teori *Uses and gratification* (penggunaan dan kepuasan) dikemukakan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumer, dan Michael Gurrevitch yang meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial.<sup>61</sup> Dalam teori ini dijelaskan bahwa asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan, dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain.

*Teori uses and gratification* ini bertujuan untuk menjawab atau menjelaskan bagaimana pertemuan antara kebutuhan seseorang dengan media, atau lebih khusus lagi informasi yang terdapat dalam media, terutama media massa.<sup>62</sup> Katz Blumler, dan Gurevitch merumuskan asumsi-asumsi dasar dari teori *uses and gratification* yang menjadi inti gagasan teori penggunaan dan

---

<sup>61</sup> Jalaludin Rakhmat, *Op.Cit*, hlm. 203.

<sup>62</sup> Pawit M. Yusup, *Ilmu Informasi, Komunikasi, dan Kepustakaan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 208.

kepuasan. Mereka menyatakan lima asumsi dasar teori penggunaan dan kepuasan, yaitu sebagai berikut.<sup>63</sup>

1. Audien aktif dan berorientasi pada tujuan ketika menggunakan media artinya audien dipandang sebagai partisipan yang aktif dalam proses komunikasi, tingkat keaktifan audien mengacupada target dan tujuan yang ingin dicapai serta motivasinya.
2. Inisiatif untuk mendapatkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media ditentukan audien. Karena sifatnya yang aktif, maka audien mengambil inisiatif. Audien memiliki kewenangan penuh dalam proses komunikasi massa.
3. Media bersaing dengan sumber kepuasan lain. Media bersaing dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya dalam hal pilihan, perhatian, dan penggunaan untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan seseorang.
4. Audien sadar sepenuhnya terhadap ketertarikan, motif dan penggunaan media. Audien melakukan pilihan secara sadar terhadap media tertentu yang akan digunakannya.
5. Penilaian isi media ditentukan oleh audien. Dalam teori ini, isi media hanya dapat dinilai oleh audien sendiri.

Teori *Uses and gratification* atau teori penggunaan dan kepuasan memokuskan perhatian pada audien sebagai konsumen media massa, dan bukan pada pesan yang disampaikan. Teori ini menilai bahwa dalam menggunakan

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 264.

media, audien beorientasi pada tujuan, bersifat aktif, sekaligus diskriminatif. Karena hanya audien yang mengetahui kebutuhan mereka dan bertanggung jawab terhadap media yang mereka pilih. Audien juga memiliki kebebasan dalam memilih media yang dapat memberikan mereka kepuasan.

Teori ini lebih menekankan pada pendekatan manusiawi dalam melihat media massa.<sup>64</sup> Teori ini juga menyatakan bahwa media dapat mempunyai pengaruh jahat dalam kehidupan. Penggunaan teori ini bisa dilihat dalam kasus selektivitas musik personal. Kita menyeleksi musik tidak hanya karena cocok dengan lagunya, tetapi juga untuk motif-motif yang lain, misalnya untuk gengsi diri, kepuasan, batin, atau sekadar hiburan.

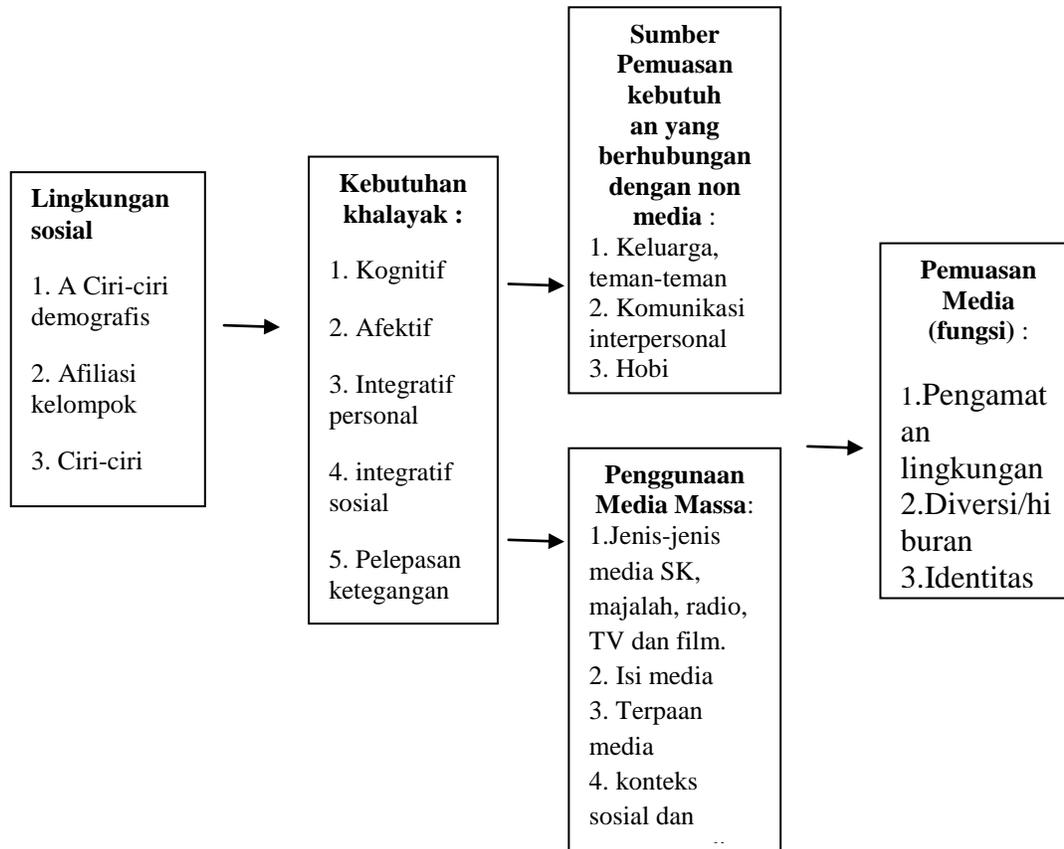
Dalam teori ini kita bisa memahami interaksi orang dengan media mealui pemnafaatan media oleh orang itu (*uses*) dan kepuasan yang diperoleh (*gratification*). Gratifikasi yang sifatnya umum antara lain pelarian dari rasa khawatir, peredaan rasa kesepian, dukungan emosial, perolehan informasi, dan kontak sosial. Teori uses and gratifications beroperasi dalam beberapa cara yang bisa dilihat dalam bagan di bawah ini

---

<sup>64</sup> Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 192.

**Tabel. 3**

Proses teori *use and gratification*



Kebutuhan khalayak diatas menjelaskan bagaimana seseorang menggunakan sebuah media. Kebutuhan kognitif merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan informasi, pengetahuan, dan pemahaman mengenai lingkungan. Sedangkan kebutuhan afektif adalah kebutuhan yang kaitannya dengan peneguhan pengalaman-pengalaman yang estetis,

menyenangkan, dan emosional. Selain itu juga ada kebutuhan pribadi secara integratif ialah kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kredibilitas, kepercayaan, stabilitas, dan status individual. Berbeda dengan kebutuhan pribadi, kebutuhan sosial secara integratif merupakan kebutuhan yang berkaitan dengan peneguhan kontak dengan keluarga, teman dan dunia. Sementara kebutuhan pelepasan adalah kebutuhan yang kaitannya dengan upaya menghindarkan tekanan, ketegangan, dan hasrat akan keanekaragaman.

Menurut teori Mc Luhan media merupakan pesan yang dapat mempengaruhi kita, adapun yang mempengaruhi apa yang disampaikan media, tetapi jenis media komunikasi dipergunakan interpersonal, media cetak, atau televisi teori tersebut merupakan perpanjangan alat indra, *sense extension theory*, menyatakan media adalah perpanjangan mata.<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup> .Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, ( Bandung :Pt Remaja Rosdakarya.2013), hlm 217

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM**

##### **A. Sejarah Singkat Berdirinya SLB (Sekolah Luar Biasa)**

Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia. Awalnya pada tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (Rehabilitasi Center) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah poliomyelitis yaitu infeksi virus pada saraf yang timbul di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Surakarta, Pangkal Pinang dan Palembang.

Maka anak-anak dengan gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi ini. Mula-mula anak-anak tersebut tidak mendapatkan perhatian serius karena tidak tersedia fasilitas yang memadai waktu itu.<sup>66</sup> Tepatnya pada tanggal 5 Februari 1953 didirikan Yayasan Pemeliharaan Anak Cacat (YPAC) di Surakarta yang diketuai oleh Ibu DR. Suharso. Kemudian disusul berdirinya perwakilan 2 YPAC di Semarang, Jakarta, Bandung, Surabaya, Malang, Jember, Palembang, Pangkal Pinang, Manado, Medang, dan Ujung Pandang. Upaya yang mula-mula menuju pada perawatan medis telah berkembang menjadi upaya rehabilitasi dan pendidikan yang lengkap. Pendirian

---

<sup>66</sup> . Dokumentasi dan Arsip Kantor Pusat Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang

Yayasan Pembinaan Anak Cacat ini diperkukuh dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia tentang pengukukuan organisasi sosial telah memenuhi persyaratan administrasi, maupun persyaratan operasional untuk memperoleh legalisasi. Kemudian YPAC Surakarta sebagai yang pertama berdiri ditetapkan sebagai YPAC Pusat yang diketuai oleh Ibu Soeharso. Adapun yang didirikan kemudian menjadi YPAC-YPAC cabang, yaitu:<sup>67</sup>

1. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Aceh
2. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Bali
3. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Bandung
4. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Jakarta
5. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Jember
6. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Makassar
7. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Malang
8. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Manado
9. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Medan
10. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC )Pangkalpinang
11. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Palembang
12. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Semarang
13. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Sumatra Barat

---

<sup>67</sup> <http://ypac-nasional.org/sejarah-ypac/>

14. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Surabaya
15. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Surakarta
16. Yayasan Pembinaan Anak Cacat ( YPAC ) Ternate

Pada Munas YPAC tahun 1980 diputuskan bahwa YPAC Pusat berdomisili di Ibu Kota RI, maka YPAC Pusat dipindah dari Surakarta ke Jakarta. Kemudian namanya dirubah menjadi Yayasan Pembinaan Anak Cacat.

## **B. Sejarah Singkat Berdiri SLB-B YPAC Palembang**

Meningkatkan pelayanan dan pembinaan khususnya dalam bidang “rehabilitasi Pendidikan” terhadap anak-anak penyandang cacat, maka YPAC Cabang Palembang sejak berdirinya tanggal 22 Desember 1959 dengan tidak menyalahi Anggaran Dasar Rumah Tangga (ADRT) YPAC memandang perlu untuk mendirikan Sekolah Pendidikan Luar Biasa Bagian Tunarungu Wicara.<sup>68</sup>

Adapun alasan didirikanya SLB-B yaitu sebagai realisasi dari usaha YPAC Cabang Palembang untuk mencapai pembinaan kesejahteraan yang bersifat mengobati, mendidik dan membimbing serta membantu pemerintah dalam usahanya kearah tercapainya kesejahteraan anak-anak penyandang cacat. Selain itu, anak-anak tunarungu wicara khususnya di Palembang belum mendapatkan pelayanan pendidikan. Oleh karena itu, pada tahun ajaran baru 1975 didirikanlah Sekolah

---

<sup>68</sup> . Dokumentasi SLB – B Tunarungu Wicara, Yayasan Pembinaan Anak Cacat

Pendidikan Luar biasa Bagian Tunarungu Wicara atau SPLB/B YPAC Cabang Palembang atau yang sekarang dikenal SLB-B YPAC Palembang dengan alamat Jalan Rajawali PCK Palembang.

1. Data Sekolah

Nama Sekolah : SLB-B YPAC Palembang  
Alamat : Jl.Mr. R. Sudarman Ganda Subrata, Sako,  
Sukamaju, 30163  
Kab/Kota : Palembang  
Provinsi : Sumatera Selatan  
Nama Kepala Sekolah : Drs. Lega Raharja  
No. Statistik Sekolah : 822116009476  
Tahun Ajaran : 2017/2018

2. Data Guru

Sekolah Luar biasa B YPAC Palembang memiliki tenaga guru sebanyak delapan belas orang. Setiap guru maksimal mengajarkan anak sebanyak Sembilan orang. Adapun data-data guru tersebut adalah:

**Tabel 4**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan Rutin</b>	<b>Pendidikan/ Tahun</b>	<b>Masa Kerja</b>
1.	Drs. Lega Raharja	Kepsek	S1 PLB IKIP Yogya/1981	20 Tahun
2.	Suryanto, S.Pd.	Waka. Kasis	1 PKn. Unsri/ 2000	32 Tahun
3.	Rustiningsih, BA	Guru Pembina	M. PLB UNS/ 1979	34 Tahun
4.	Widayati, S.Pd.	Waka. Kurikulum	S1 PLB UPI/ 2014	33 Tahun
5.	Sonyawedi, S.Pd	Guru Pembina	1 PKn. Unsri/ 2000	32 Tahun
6.	Sumiyati	Waka. Sarpras	S1 PLB UPI/ 2014	32 Tahun
7.	Suwarti	Guru Pembina	GPLB-B UNY/ 1981	29 Tahun

### **C. Visi dan Misi Maksud dan Tujuan**

#### **Visi**

1. Berakhlak mulia, mampu berkomunikasi dengan baik, serta tampil dalam bekerja, mandiri dan percaya diri
2. Anak adalah sosok yang rentan terhadap kecacatan. Perlu dicegah secara dini dan dibina kesejahteraannya, agar menjadi generasi penerus yang berkualitas<sup>69</sup>
3. Setiap manusia mempunyai kedudukan dan harkat yang sama serta mempunyai hak untuk mengembangkan pribadinya
4. Setiap manusia mempunyai rasa kesadaran dan tanggungjawab sosial terhadap sesama manusia dan bangsa

#### **Misi**

1. Anak dengan kecacatan (penyandang cacat) perlu mendapatkan pelayanan habilitasi atau rehabilitasi interdisipliner agar mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara berkualitas untuk menuju kemandirian
2. Anak dengan kecacatan harus mendapatkan equalisasi dalam kebutuhan khususnya.
3. Mengupayakan kondisi siswa beriman bertaqwa
4. Mengkondisikan agar jiwa dan raga siswa sehat dan lingkungan nyaman

---

<sup>69</sup> . Dokumentasi SLB – B Tunarungu Wicara, Yayasan Pembinaan Anak Cacat

5. Mendorong siswa berlatih dan berkarya pada ilmu pengetahuan dan keterampilan

#### **D. Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan Yayasan ini ialah di bidang sosial dan kemanusiaan, terutama dalam upaya kearah tercapainya kesejahteraan anak dengan kecacatan pada khususnya dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya. Dari kedua landasan diatas yaitu nilai-nilai luhur dan pokok-pokok pikiran Pola Pembinaan dan Pengembangan Anak Indonesia dan Visi Misi

YPAC maka anak dengan kecacatan merupakan sosok anak yang:

1. Harus dijamin hak anak yang berupa tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan perlindungan
2. Harus dicegah agar tidak cacat<sup>70</sup>
3. Karena kecacatannya harus mendapatkan pelayanan habilitasi dan atau rehabilitasi yang total, terpadu oleh Tim Rehabilitasi interdisipliner serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar berkualitas dan menuju kemandirian
4. Bukan dewasa kecil dan oleh karenanya tidak dapat dipisahkan bertanggungjawab dan kasih sayang keluarganya
5. Karena kecacatannya harus mendapatkan equalisasi baik dalam kebutuhan dasar maupun kebutuhan khususnya.

---

<sup>70</sup> Dokumentasi SLB – B Tunarungu Wicara, Yayasan Pembinaan Anak Cacat

## **E. Kegiatan-kegiatan**

kegiatan-kegiatan Sekolah Pendidikan Luar Biasa bagi Anak Tunarungu Wicara (SPLB/B) YPAC Cabang Palembang yang telah dicapai kini ialah diantaranya sebagai berikut:<sup>71</sup>

1. Penerimaan Murid baru
  - a. Persyaratan Penerimaan Murid Baru yaitu
    1. Di tingkatkan persiapan (P1) dapat diterima anak-anak yang dalam tahun ajaran yang bersangkutan berusia sekitar 4-6 tahun.
    2. Ditingkat dasar satu(D1) dapat diterima anak-anak yang dalam tahun ajaran yang bersangkutan berusia sekitar 7-12 tahun.
  - b. Ditingkat Lanjutan/Kejurusan kelas (L1) dapat diterima yang memiliki (STTB) tingkat dasar berusia sekitar 15-18 tahun
  - c. Penerimaan murid baru yang karna kekhususannya diselenggarakan secara tersendiri/khusus oleh kepala sekolah dan direktaris yayasan.
2. Jadwal Penerimaan murid baru dilakukan pada awal bulan juli dan juni.

Penerimaan murid baru karna pindahan dari SLB yang sejenis atau setingkat, bagi murid yang bersangkutan diperlukan surat keterangan lengkap dari sekolah asalnya, disamping memenuhi persyarat administrasi YPAC cabang palembangyang berlaku.
3. Tata cara penerimaan murid baru.

---

<sup>71</sup>.hlm.96-102

- a. Tiap calon murid seyogyanya diajak sewaktu orang tua/ walinya mendaftarkan kepada kepala sekolah
- b. Mengisi angket yang disediakan oleh sekolah/yayasan
- c. Melampirkan surat-surat keterangan dokter THT dokter paru-paru atau dokter umum yang menyatakan tidak mempunyai penyakit menular, serta surat keterangan dari psikolog untuk mengetahui tentang kecerdasan (IQ-nya)
- d. Pas foto sebanyak 3x4 sebanyak (3lembar)
- e. Memenuhi persyaratan administrasi keuangan yang berlaku.

#### 4. Penerimaan Tenaga Pendidik guru

Persyaratan penerimaan sebagai pendidik atau guru pada sekolah pendidikan luar biasa bagia anak tunarungu (SPLB/B) YPAC cabang Palembang adalah sebagai berikut:

- a. Berijazah SGPLB (sekolah Guru Pendidikan Luar Biasa) terutama jurusan (B) tunarunggu
- b. Berijazah sarjana Muda/ PLB, terutama yang mendalami tentang anak tunarungu.
- c. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik yang dinyatakan dengan surat keterangan dokter.

- d. Secara umum segiyogyanya memiliki sifat sifat kepribadian yang utuh yang mencakup segi-segi tanggung jawab, disiplin, kreatifitas, tenggang rasa dan kecintaan terhadap sesama manusia.
- e. Memiliki kemampuan berkomunikasi atau kerja sama dengan guru lain, orang tua murid dan masyarakat.
- f. Memiliki ketajaman dalam mengidentifikasi masalah-masalah pendidikan luar biasa khususnya anak tunarungu.
- g. Dan tidak terlibat dalam gerakan-gerakan yang menentang pancasila, undang-undang dasar 1945 dan pemerintahan yang dinyatakan oleh pejabat,/ instansi yang berwenang

#### 5. Kegiatan Sekolah

Kegiatan sekolah bahwa sekolah mulai masuk jam 08.00 s/d 12.15 diatur sebagai berikut:

- a. Untuk anak kelas persiapan (P1-P3) jam 08.00-10.00
- b. Untuk anak kelas dasar (D1-D2) jam 08.00-11.00
- c. Untuk anak kelas dasar dan kelas kejujuran atau karya (D3- kejurusan) jam 08. 12.15
- d. Kecuali di hari senin jam 07.30 untuk upacara bendera dan hari jumat kegiatan senam kesegaran jasmani (SKJ)

#### 6. Kegiatan Belajar Mengajar

Kurikulum yang digunakan yaitu berpedoman pada kurikulum SLB untuk anak tunarungu wicara yang telah digariskan oleh pemerintah Departemen Pendidikan dan kebudayaan bidang pengajaran yang diajarkan pada tingkat persiapan

- a. Bidang pengembangan kemampuan berbahasa dan komunikasi
- b. Bidang pengembangan perasaan (Emosi), Kemasyarakatan sosial dan kesadaran lingkungan
- c. Bidang pengembangan dan pengetahuan.
- d. Bidang pengembangan daya cipta
- e. Bidang pengembangan daya cipta
- f. Bina persepsi bunyi
- g. Artikulasi

Sedangkan pada tingkat pengajaran yang diajarkan meliputi:

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan moral Pancasila
- c. Pendidikan sejarah perjuangan bangsa
- d. Bahasa Indonesia
- e. Ilmu pengetahuan sosial
- f. Matematika
- g. Ilmu pengetahuan alam
- h. Olahraga dan kesehatan

- i. Pendidikan kesenian
- j. Pendidikan keterampilan
- k. Bina presepsi bunyi
- l. Artikulasi.

Mengenai bidang pengajaran pada tingkat lanjutan / kejuruan yang diselenggarakan SPLB/B YPAC Palembang sampai kini antara lain meliputi :

- a. kejuruan jahit
- b. keriting rambut
- c. menyulam dan merenda
- d. border
- e. pertukangan kayu
- f. tenun

disamping bidang pengajaran yang lain yaitu pendidikan agama, bahasa Indonesia artikulasi, matematika serta olahraga dan kesehatan.

## **F. Keadaan SPLB/ B YPAC Cabang Palembang**

### **1. Prasana dan Sarana**

Prasana fisik sekolah yaitu yang dimiliki oleh SPLB/B YPAC cabang Palembang yaitu: memiliki sebuah gedung ekolah bertingkat satu berlantai dua/dua lantai dengan 12 lokal, setiap lokal seluas 5x6 dan enam kelas kamar

mandi/WC yang dibangun atas bantuan dari Jerman Barat yang diresmikan pemakian pada tanggal 1982 penggunaan gedung sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Satu ruang untuk kepala sekolah
- b. Tiga kelas untuk ruang kelas persiapan (P1-P3).
- c. Satu kelas untuk kelas artikulasi/pembinaan bicara.
- d. Enam ruang kamar mandi
- e. Dan untuk kelas lanjut di samakan.

Sedangkan sarana alat-alat pendidikan sarana pengolahan sekolah antara lain

- a. Meja dan kursi untuk murid
- b. Meja dan kursi untuk guru
- c. Almari untuk kepentingan kantor.

## 2. Keadaan Tenaga Pendidik

Pendidikan yang dimiliki oleh guru dan tenaga pendidikan SLB-B YPAC Palembang:

- a. Pendidikan lulus sarjana sebanyak 2
- b. Pendidikan lulus sarjan muda PLB sebanyak 2 orang
- c. Pendidikan lulusan SGLB sebanyak 9 orang
- d. Pendidikan lulus SMTA sebanyak dua orang

---

<sup>72</sup> Dokumentasi SLB – B Tunarungu Wicara, Yayasan Pembinaan Anak Cacat.Hlm 91-92

## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### 1. Tahapan Penelitian

- a. Menguji validitas dan reliabilitas dari kuesioner yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 22.
- b. Menganalisis perindikator, pada variable X dan Y
- c. Melakukan uji hipotesis statistik dengan rumus regresi linier sederhana dan membahas hasil yang diperoleh.

#### 2. Uji Validitas dan Reabilitas

##### a) Uji Validitas Variabel

Pada penelitian ini penulis memiliki 21 item. Dimana 11 item untuk variabel Efektivitas Komunikasi Nonverbal (X) dan 10 item untuk anak penyandang tunarungu (Y). Untuk mengetahui valid atau tidaknya item bisa dilihat pada *corred item total correlation* jika item  $< r$  tabel maka item dinyatakan tidak valid, sedangkan item  $> r$  tabel maka dinyatakan valid. Uji validitas ini menggunakan *r* tabel *product moment* dengan taraf signifikan sebesar 0,05 dengan rumus *degree of freedom* yaitu  $df = n$  (jumlah sampel) - 2,<sup>73</sup> maka  $df = 31 - 2 = 29$  sehingga *r* tabel 0,367. Berikut hasil uji validitas

---

<sup>73</sup> Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Cet Ke-2, h.164.

**Tabel 5**

**Uji Validitas Variabel X (Efektivitas Komunikasi Nonverbal)**

Item	Corrected Item -Total Correlation	R Tabel	Keterangan
Item 1	.480	0,367	Valid
Item 2	.428	0,367	Valid
Item 3	.428	0,367	Valid
Item 4	.402	0,367	Valid
Item 5	.454	0,367	Valid
Item 6	.492	0,367	Valid
Item 7	.434	0,367	Valid
Item 8	.395	0,367	Valid
Item 9	.405	0,367	Valid
Item 10	.456	0,367	Valid
Item 11	.370	0,367	Valid

Sumber data yang diolah menggunakan SPSS 22 Oktober 2017

**Tabel. 6**

**Uji Reabilitas Variabel Y (Anak Penyandang Tunarungu)**

Item	Corrected Item- TotalCorrelation	R Tabel	Keterangan
Item 1	.424	0,367	Valid
Item 2	.438	0,367	Valid
Item 3	.657	0,367	Valid
Item 4	.376	0,367	Valid
Item 5	.438	0,367	Valid
Item 6	.454	0,367	Valid
Item 7	.693	0,367	Valid
Item 8	.515	0,367	Valid
Item 9	.478	0,367	Valid
Item 10	.591	0,367	Valid

Sumber data yang diolah menggunakan SPSS 22 Oktober 2017

Berdasarkan data pada tabel 7 dan table 8 dapat dilihat bahwa semua nilai pada *corred item total correlation* lebih besar dari R tabel, maka dapat disimpulkan instrumen variabel X dan variabel Y dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam kuesioner.

b) Uji Reabilitas

Pada penelitian ini setelah melakukan uji validitas, selanjutnya menguji reabilitas variabel Efektivitas Komunikasi Nonverbal (X) dan variabel anak penyandang tunarungu (Y) dengan menggunakan SPSS versi 22 dan rumus *Cronbach's Alpha*, jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka variabel tersebut dinyatakan reliabel dan memenuhi syarat sebagai alat ukur pengambilan data penelitian, sebaliknya jika *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60 maka variabel tersebut tidak dapat digunakan. Berikut hasil uji reabilitas:

**Tabel 7**

**Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dan Variabel Y**

Variabel	Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Efektivitas Komunikasi Nonverbal (X)	11 Pertanyaan	777	Valid
Anak Penyandang Tunarungu (Y)	10 pertanyaan	817	Valid

Sumber: yang Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017.

Berdasarkan dari tabel 1.9 maka dapat disimpulkan variabel X dan variabel Y memenuhi syarat sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60.

### 3. Menganalisis Perindikator, Perdimensi Serta Pervariabel X dan Y

Pada penelitian ini, variabel X (Efektivitas Komunikasi Nonverbal) terdapat dimensi yaitu Efektivitas Komunikasi Nonverbal. Penyiaran memiliki 11 indikator, sedangkan mengenai kasus terdapat 11 indikator. Variable Y (Anak Penyandang Tunarungu) Semua dimensi masing-masing memiliki perbedaan indikator pernyataan, sehingga berjumlah 21 indikator pernyataan yang telah dijawab oleh responden. Jawaban pernyataan dari responden tersebut ditunjukkan pada tabel-tabel berikut.

#### a. Efektivitas Komunikasi Nonverbal (X)

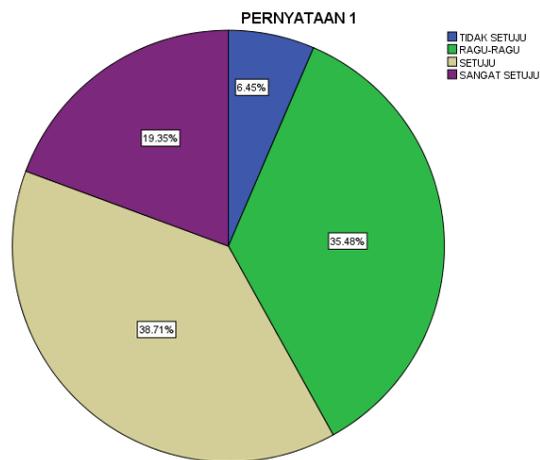
1. Tayangan televisi TVRI Indonesia malam telah mencapai hasil yang sangat efektif pada anak penyandang tunarungu

**Tabel 8**

**PERNYATAAN 1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	6.5
	RAGU-RAGU	11	35.5	35.5	41.9
	SETUJU	12	38.7	38.7	80.6
	SANGAT SETUJU	6	19.4	19.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 7 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.1 menunjukkan 6 (19.4%) responden menyatakan sangat setuju, 12(38.7%) responden menyatakan setuju, 12 (38.7%) responden menjawab ragu-ragu, 11 (35.5%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 58.1%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan bahwa tayangan TVRI mencapai hasil yang sangat efektif.

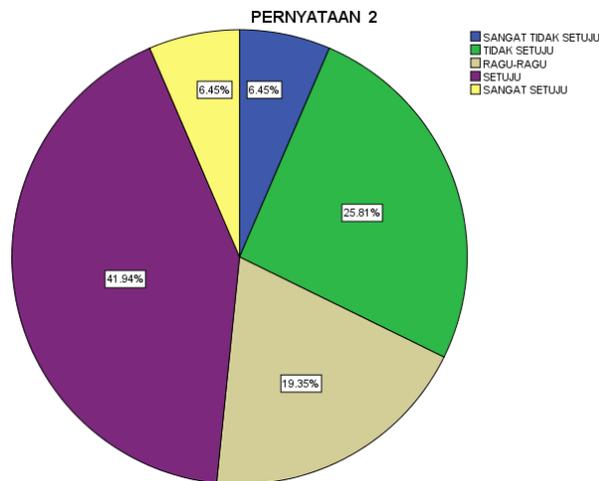
2. Komunikasi yang disampaikan menimbulkan efek yang sangat besar bagi anak penyandang tunarungu

**Tabel 9**

**PERNYATAAN 2**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	6.5
	TIDAK SETUJU	8	25.8	25.8	32.3
	RAGU-RAGU	6	19.4	19.4	51.6
	SETUJU	13	41.9	41.9	93.5
	SANGAT SETUJU	2	6.5	6.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 8 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.2 menunjukkan 13 (41.9%) responden menyatakan sangat setuju, 13 (19.4%) responden menyatakan setuju, 14 (18.4%) responden menjawab ragu-ragu, 2 (6.5%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai

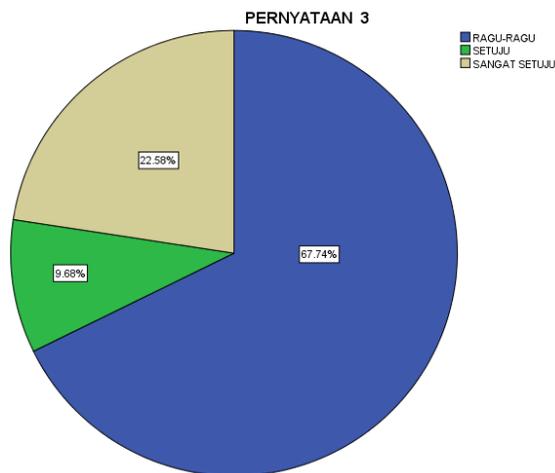
61.3%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan responden komunikasi nonverbal yang disampaikan menimbulkan efek yang sangat besar.

1. Tayangan televisi TVRI sangat berkualitas tinggi sehingga para anak tunarungu mudah mendapatkan berita secara langsung

**Tabel 10**

PERNYATAAN 3					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RAGU-RAGU	21	67.7	67.7	67.7
	SETUJU	3	9.7	9.7	77.4
	SANGAT SETUJU	7	22.6	22.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: data yang Diolah dengan menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 9 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.3 menunjukkan 7 (22,6%) responden menyatakan sangat setuju , 3 (9.7%) responden

menyatakan setuju, 21 (67.7) responden menjawab ragu-ragu, 7 setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 32,3 %. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan, bahwa tayangan televisi TVRI sangat berkualitas tinggi.

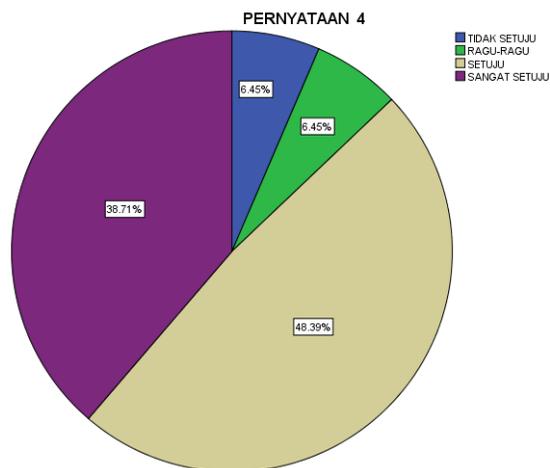
4. Tayangan televisi TVRI Indonesia Malam telah menghasilkan kepuasan bagi anak penyandang tunarungu setelah menyaksikan tayangan itu.

**Tabel. 11**

**PERNYATAAN 4**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	6.5
RAGU-RAGU	2	6.5	6.5	12.9
SETUJU	15	48.4	48.4	61.3
SANGAT SETUJU	12	38.7	38.7	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer yang Diolah, Oktober 2017



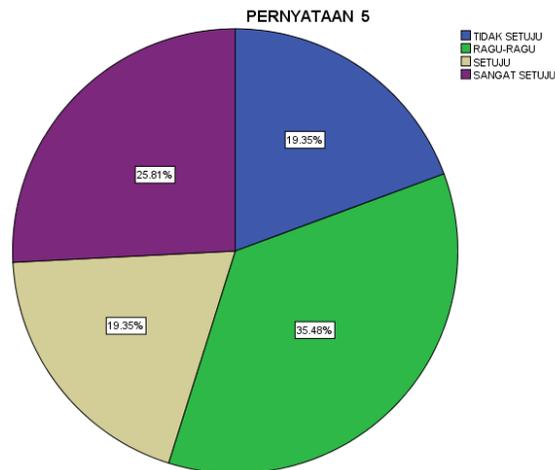
Dapat diketahui pada tabel 10 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.4 menunjukkan 15 (38.7%) responden menyatakan sangat setuju, 15 (48.4) responden menyatakan setuju, 2 (6.5%) responden menjawab ragu-ragu, 2 (6.5 %) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 87.1%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan responden bahwa menghasilkan kepuasan bagi anak tunarungu.

5. Tayangan TVRI Indonesia Malam memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap anak tunarungu

**Tabel 12**

		PERNYATAAN 5			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	6	19.4	19.4	19.4
	RAGU-RAGU	11	35.5	35.5	54.8
	SETUJU	6	19.4	19.4	74.2
	SANGAT SETUJU	8	25.8	25.8	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sumber data yang diolah menggunakan SPSS 22 oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 11 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.5 menunjukkan 8 (25.8.%) responden menyatakan sangat setuju ,6 (19.4%) responden menyatakan setuju, 11 (35.5%) responden menjawab ragu-ragu, 6 (19.4 %) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju

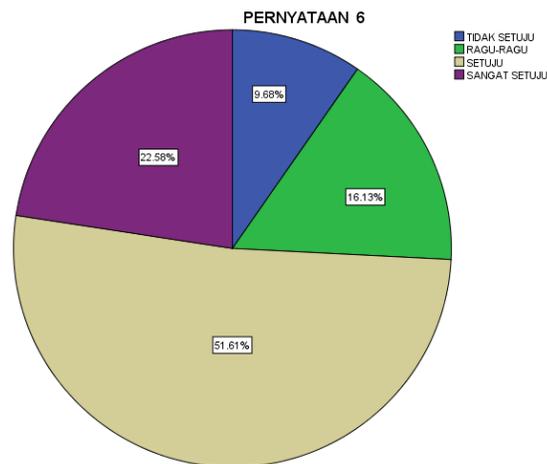
mencapai 45.2%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan indikasi memberikan pengaruh yang cukup besar

**Tabel. 13**

**PERNYATAAN 6**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	3	9.7	9.7	9.7
	RAGU-RAGU	5	16.1	16.1	25.8
	SETUJU	16	51.6	51.6	77.4
	SANGAT SETUJU	7	22.6	22.6	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer yang Diolah, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 12 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.6 menunjukkan 7 (22.6%) responden menyatakan sangat setuju, 16 (51.6%) responden menyatakan setuju, 5 (16.1%) responden menjawab ragu-ragu, 3 (9.7%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap

pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 74.2%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan bahwa efek menimbulkan dampak yang sangat besar.

7. Bahasa isyarat yang disampaikan peraga bahasa sangat mudah di pahami

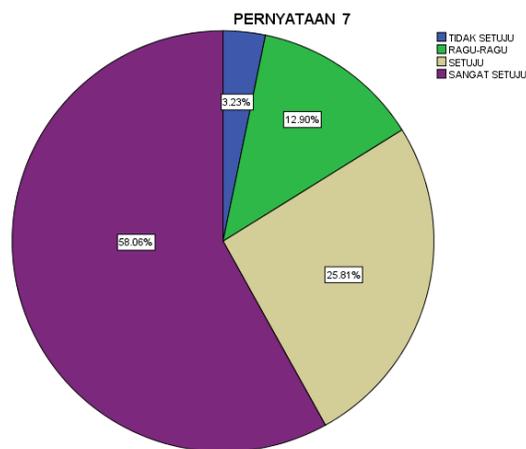
**Tabel. 14**

**PERNYATAAN 7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK SETUJU	1	3.2	3.2	3.2
RAGU-RAGU	4	12.9	12.9	16.1
SETUJU	8	25.8	25.8	41.9
SANGAT SETUJU	18	58.1	58.1	100.0
Total	31	100.0	100.0	

u

Sumber: Diolah dengan menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



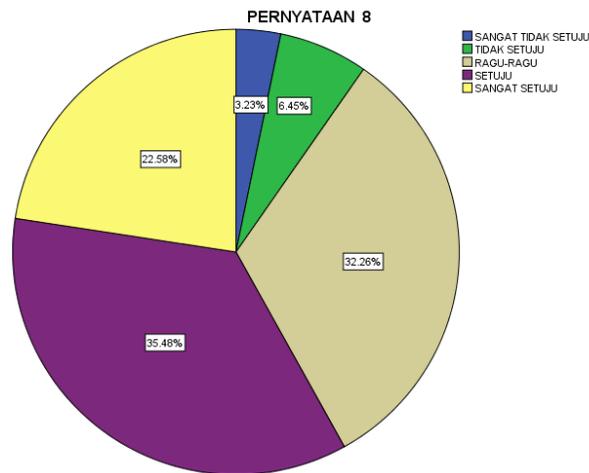
Dapat diketahui pada tabel 13 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.7 menunjukkan 18 (58.1%) responden menyatakan sangat setuju, 8 (25.8%) responden menyatakan setuju, 4 (12.9%) responden menjawab ragu-ragu, 1 (3.2 %) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 83.9%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi bahwa bahasa isyarat sangat mudah dipahami.

8. Ketika tayangan Indonesia Malam sedang tayang peraga bahasa menggunakan gerak tubuh yang sangat mudah untuk di dapatkan maknanya

**Tabel. 15**

PERNYATAAN 8					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK SETUJU	1	3.2	3.2	3.2
	TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	9.7
	RAGU-RAGU	10	32.3	32.3	41.9
	SETUJU	11	35.5	35.5	77.4
	SANGAT SETUJU	7	22.6	22.6	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: diolah dengan menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 14 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.8 menunjukkan 7 (22.6%) responden menyatakan sangat setuju, 11 (35.5%) responden menyatakan setuju, 10 (32.3%) responden menjawab ragu-ragu, 2 (6.5%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 58.1%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan bahwa gerakan yang dilakukan oleh peraga bahasa kaya akan makna.

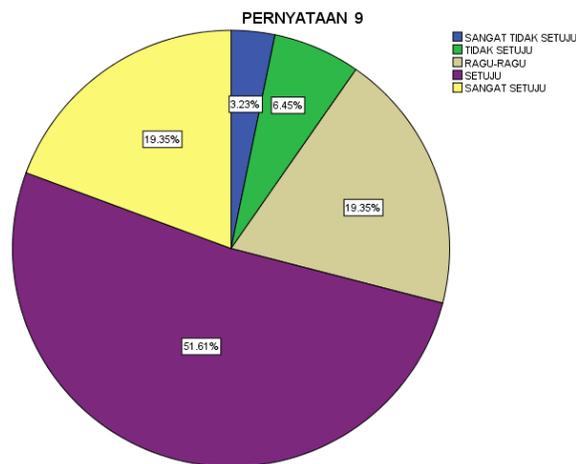
9. Gerakan bibir peraga bahasa membuat komunikasi mudah tersampaikan kepada anak tunarungu

**Tabel. 16**

**PERNYATAAN 9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SANGAT TIDAK SETUJU	1	3.2	3.2	3.2
	TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	9.7
	RAGU-RAGU	6	19.4	19.4	29.0
	SETUJU	16	51.6	51.6	80.6
	SANGAT SETUJU	6	19.4	19.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 15 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.9 menunjukkan 21 (19.4%) responden menyatakan sangat setuju , 38 (51.6%) responden menyatakan setuju, 6 (19.4%) responden menjawab ragu-ragu, 2 (6.5%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 71%.

Dari jawaban responden tersebut, bahwa gerakan bibir yang dilakukan oleh peraga bahasa mempermudah pesan untuk tersampaikan.

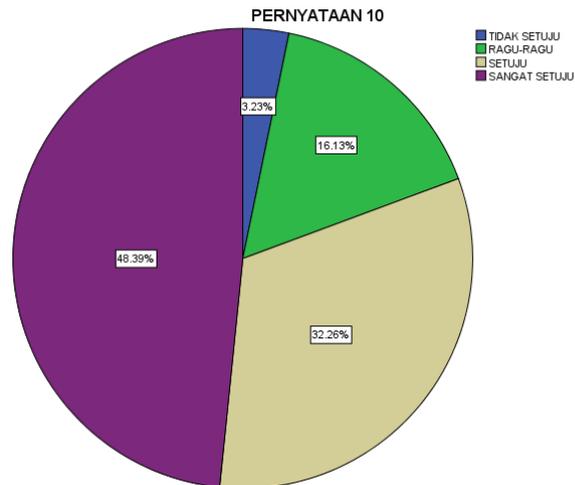
9. Peraga bahasa mengedipkan mata sehingga anak tunarungu mengerti dengan jelas pesan yang disampaikan

**Tabel. 17**

**PERNYATAAN 10**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	1	3.2	3.2	3.2
	RAGU-RAGU	5	16.1	16.1	19.4
	SETUJU	10	32.3	32.3	51.6
	SANGAT SETUJU	15	48.4	48.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: data yang diolah SPSS 22 Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 16 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.10 menunjukkan 10

(48.4%) responden menyatakan sangat setuju , 15 (32.3%) responden menyatakan setuju, 5 (16.1%) responden menjawab ragu-ragu, 1 (3.2%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 80,7%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan komunikasi nonverbal yang disampaikan oleh peraga bahasa mengedipkan mata sehingga pesan mudah tersampaikan.

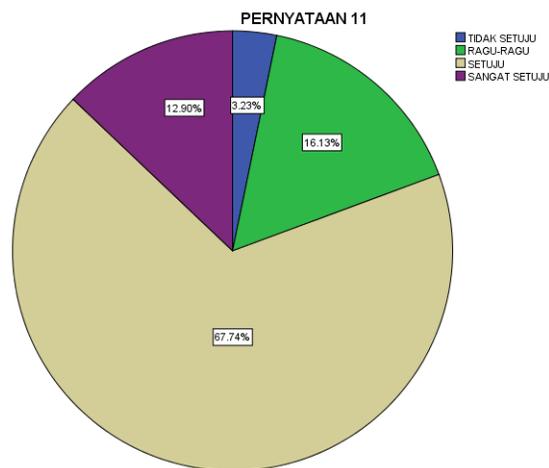
11. Peraga bahasa menggunakan ekspresi wajah untuk meyakinkan sesuatu sehingga pesan mudah di terima

**Tabel. 18**

**PERNYATAAN 11**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	1	3.2	3.2	3.2
	RAGU-RAGU	5	16.1	16.1	19.4
	SETUJU	21	67.7	67.7	87.1
	SANGAT SETUJU	4	12.9	12.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data yang Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dari tabel 17 yang memiliki 31 responden menyatakan sangat setuju, 21 (67.7%) responden menyatakan setuju, 13 (17.1%) responden menjawab ragu-ragu, 5 (16.1%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban setuju mencapai 80.6%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan bahwa ekspresi wajah peraga bahasa meyakinkan sesuatu sehingga pesan mudah diterima.

#### **d. Anak Penyandang Tunarungu (Y)**

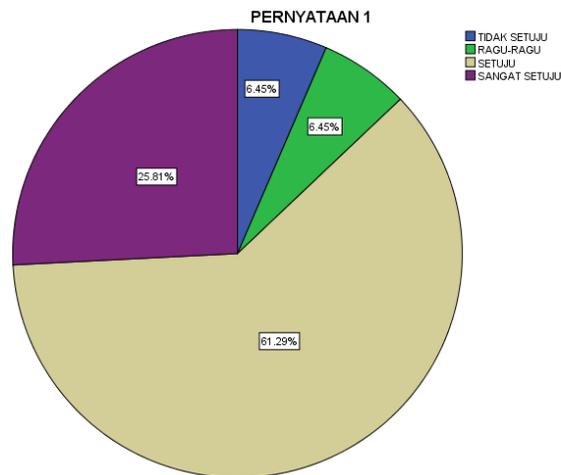
1. Kegagalan merespon saat menyaksikan tayangan TVRI Indonesia malam membuat tidak bisa menerima pesan yang disampaikan

**Tabel. 19**

**PERNYATAAN 1**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	6.5
	RAGU-RAGU	2	6.5	6.5	12.9
	SETUJU	19	61.3	61.3	74.2
	SANGAT SETUJU	8	25.8	25.8	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data yang Diolah menggunakan SPSS 2, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 18 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 1 menunjukkan 8 (25.8%) responden menyatakan sangat setuju, 19 (61.3%) responden menyatakan setuju, 2 (6.5%) responden menjawab ragu-ragu, 2 (6.5%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 87.1%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan

bahwa bila gagal merespon tayangan akan mengakibatkan pesan tidak tersampaikan.

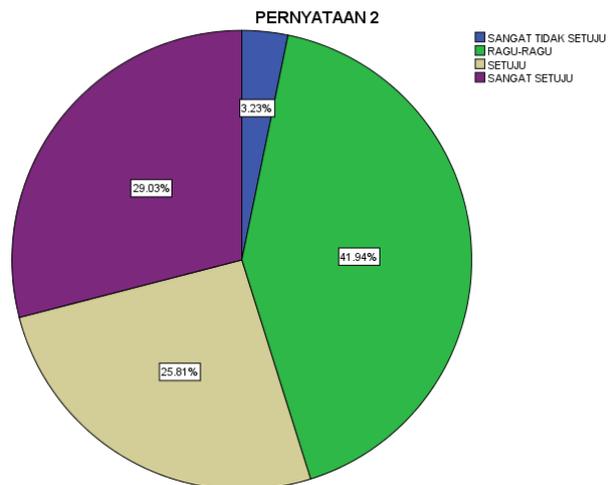
2. Perkembangan pola pikir anak tunarungu sangat lambat sehingga saat menyaksikan tayangan harus fokus

**Tabel. 20**

**PERNYATAAN 2**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SANGAT TIDAK SETUJU	1	3.2	3.2	3.2
RAGU-RAGU	13	41.9	41.9	45.2
SETUJU	8	25.8	25.8	71.0
SANGAT SETUJU	9	29.0	29.0	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data yang Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 19 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 2 menunjukkan 9

(29.0%) responden menyatakan sangat setuju , 8 (25.8%) responden menyatakan setuju, 41.9 (%) responden menjawab ragu-ragu, 13 (3.2%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 54.8%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan bahwa perkembangan dan pola pikir sangat lambat sehingga harus memfokuskan diri saat tayangan sedang berlangsung.

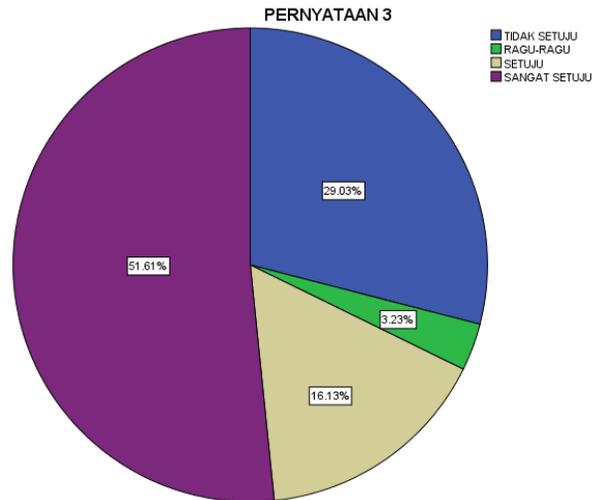
3. Keterbatasan untuk mengakses berita dapat saya dapatkan dengan tayangan tersebut

**Tabel. 21**

PERNYATAAN 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK SETUJU	9	29.0	29.0	29.0
RAGU-RAGU	1	3.2	3.2	32.3
SETUJU	5	16.1	16.1	48.4
SANGAT SETUJU	16	51.6	51.6	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data yang Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 20 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 3 menunjukkan 16 (51.6%) responden menyatakan sangat setuju, 5 (16.1%) responden menyatakan setuju, 1 (3.2%) responden menjawab ragu-ragu, 9 (29.0%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 67.7%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menjadikan responden keterbatasan mengakses berita dapat dilakukan dengan menyaksikan tayangan tersebut.

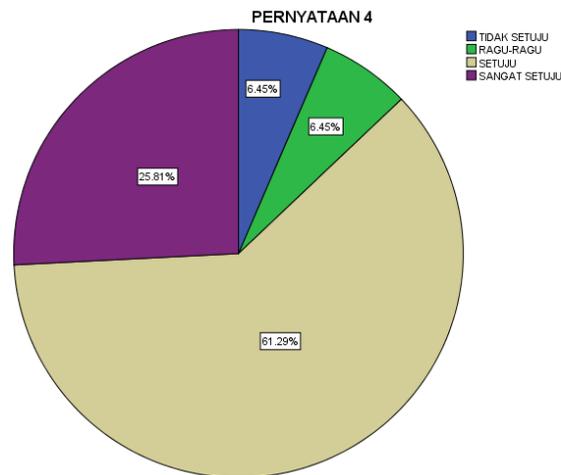
4. Sulit mengartikan kiasan yang diumpamkan oleh peraga bahasa

**Tabel. 22**

**PERNYATAAN 4**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	6.5
	RAGU-RAGU	2	6.5	6.5	12.9
	SETUJU	19	61.3	61.3	74.2
	SANGAT SETUJU	8	25.8	25.8	100.0
Total		31	100.0	100.0	

Sumber: Data yang Diolah menggunakan SPSS 22, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 21 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 4 menunjukkan 8 (25.8%) responden menyatakan sangat setuju, 19 (61,3%) responden menyatakan setuju, 2 (6.5%) responden menjawab ragu-ragu. Dan tidak setuju 2 (6.5) Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan pisitif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 87,1%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan responden bahwa

anak tunarungu sangat setuju bahwa kiasan sulit diartikan oleh peraga bahasa.

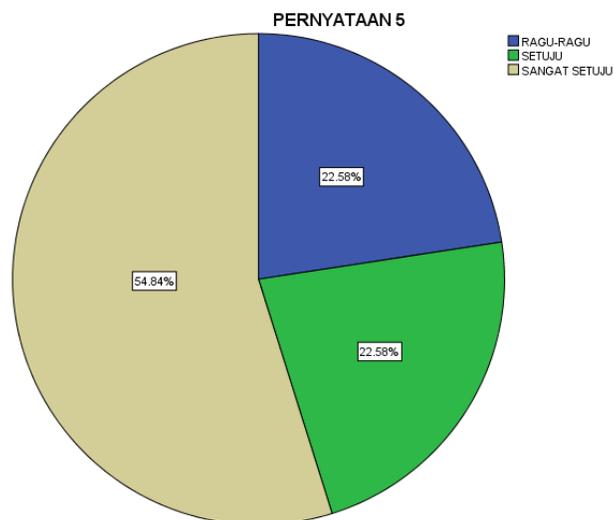
5. Ketika tidak secara benar menyaksikan tayangan TVRI Indonesia Malam biasanya sulit mengingat apa saja yang disampaikan oleh peraga bahasa

**Tabel. 23**

**PERNYATAAN 5**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RAGU-RAGU	5	16.1	16.1	16.1
SETUJU	13	41.9	41.9	58.1
SANGAT SETUJU	13	41.9	41.9	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer yang Diolah, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 22 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 5 menunjukan 13 (41.9%) responden menyatakan sangat setuju , 13 (41.9%) responden menyatakan setuju, 5 (16.1%) responden menjawab ragu-ragu. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 83.8% Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan bahwa anak tunarungu sulit mengingat apa yang disampaikan oleh peraga bahasa.

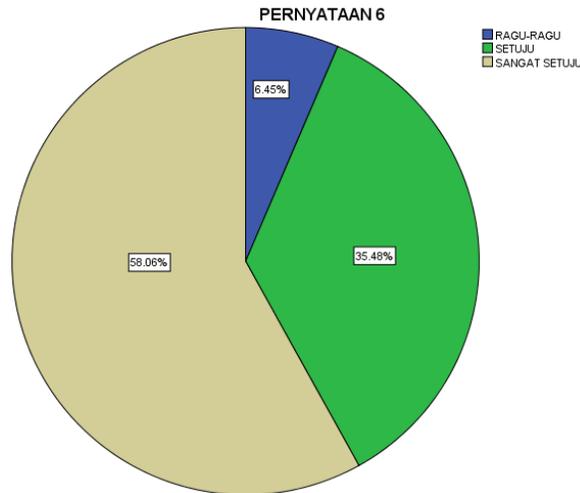
6. Saat menyaksikan tayangan tersebut perhatian harus terpusat secara benar agar mendapatkan informasi yang baik

**Tabel. 24**

**PERNYATAAN 6**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RAGU-RAGU	2	6.5	6.5	6.5
SETUJU	11	35.5	35.5	41.9
SANGAT SETUJU	18	58.1	58.1	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer yang Diolah, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 23 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 6 menunjukkan 18 (58.1%) responden menyatakan sangat setuju, 11 (35.1%) responden menyatakan setuju, 2 (6.5%) responden menjawab ragu-ragu. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 93.2%. Dari jawaban responden tersebut, saat menyaksikan tayangan tersebut anak tunarungu sangat setuju bahwa perhatian harus terpusat dengan baik agar menerima pesan yang lebih baik dan akurat.

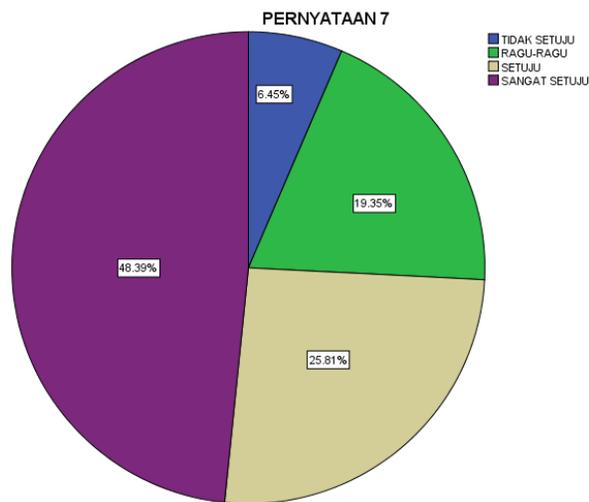
7. Tayangan yang disampaikan oleh stasiun Televisi TVRI meningkatkan penalaran pada anak penyandang tunarungu

**Tabel. 25**

**PERNYATAAN 7**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK SETUJU	2	6.5	6.5	6.5
RAGU-RAGU	6	19.4	19.4	25.8
SETUJU	8	25.8	25.8	51.6
SANGAT SETUJU	15	48.4	48.4	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data yang Diolah menggunakan SPSS 22 Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 24 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 7 menunjukkan 15 (48.4) responden menyatakan sangat setuju, 8 (25.5%) responden menyatakan setuju, 6 (19.4%) responden menjawab ragu-ragu, 22 (6.5 %) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai

74.2%. Dari jawaban responden tersebut, bahwa dengan menyaksikan tayangan tersebut penalaran yang didapat lebih tinggi.

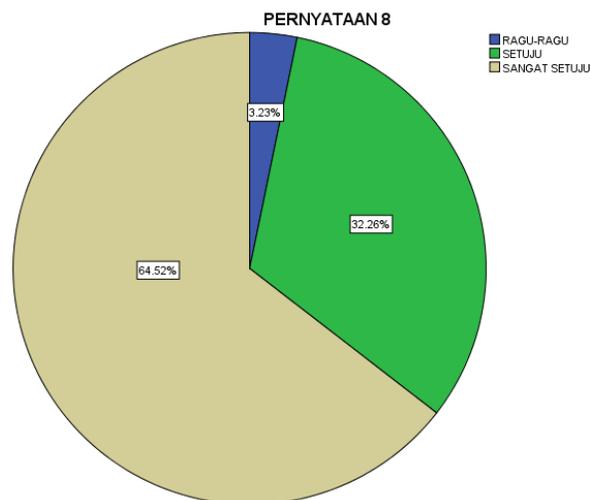
8. Pada saat tayangan Indonesia Malam berlangsung rasa emosi pada diri ikut terbawa suasana

**Tabel. 26**

**PERNYATAAN 8**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RAGU-RAGU	1	3.2	3.2	3.2
SETUJU	10	32.3	32.3	35.5
SANGAT SETUJU	20	64.5	64.5	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer yang Diolah, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 25 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no.8 menunjukkan, 20 (64.5%) responden menyatakan sangat setuju, 10 (32.3%) responden

menjawab setuju, 1 (3.2%) responden menjawab ragu-ragu dan, Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban setuju mencapai 96.8%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan bahwa rasa emosi pada diri saat tayangan berlangsung ikut terbawa suasana.

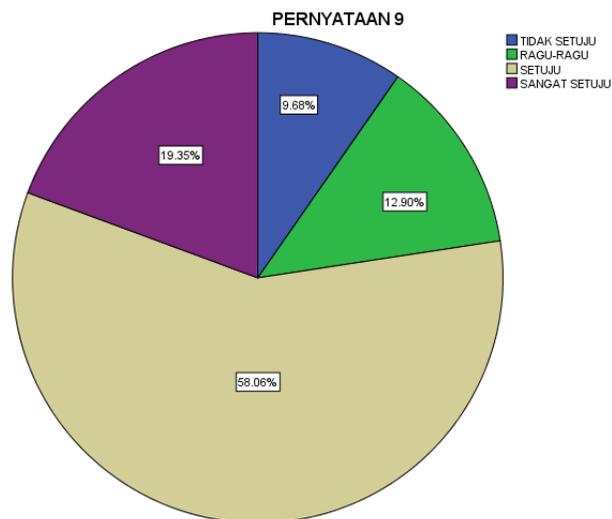
9. Rangsangan otak menangkap apa saja yang disampaikan oleh peraga bahasa

**Tabel. 27**

**PERNYATAAN 9**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	TIDAK SETUJU	3	9.7	9.7	9.7
	RAGU-RAGU	4	12.9	12.9	22.6
	SETUJU	18	58.1	58.1	80.6
	SANGAT SETUJU	6	19.4	19.4	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data Primer yang Diolah, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 26 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 9 menunjukkan 6 (19.4%) responden menyatakan sangat setuju, 18 (58.1%) responden menyatakan setuju, 4 (12.9%) responden menjawab ragu-ragu, 3 (9.7%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 77.5%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan bahwa anak tunarungu sangat mudah merangsang informasi ke otak apa saja yang disampaikan oleh peraga bahasa.

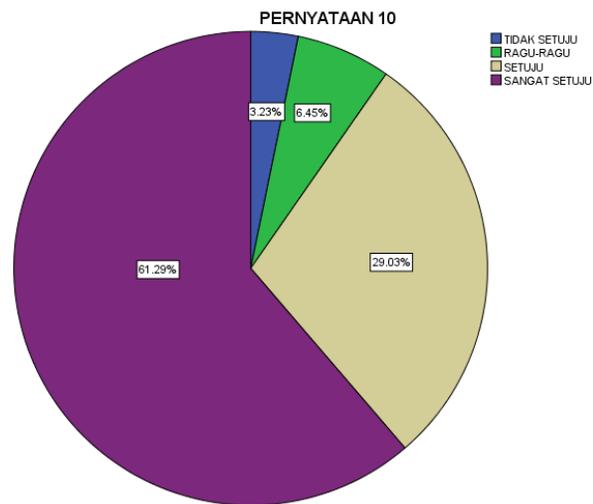
10. Kesulitan menerima informasi secara langsung bisa didapatkan dengan cara menyaksikan tayangan tersebut

**Tabel. 28**

**PERNYATAAN 10**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid TIDAK SETUJU	1	3.2	3.2	3.2
RAGU-RAGU	2	6.5	6.5	9.7
SETUJU	9	29.0	29.0	38.7
SANGAT SETUJU	19	61.3	61.3	100.0
Total	31	100.0	100.0	

Sumber: Data yang diolah Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 27 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab indikator pernyataan no. 10 menunjukkan 19 (61.3%) responden menyatakan sangat setuju, 9 (29.0%) responden menyatakan setuju, 2 (6.5%) responden menjawab ragu-ragu, 1 (3.2%) responden menjawab tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 90.3%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi menyatakan bahwa anak tunarungu sangat mudah menerima informasi saat tayangan tersebut berlangsung.

#### 4. Jumlah Variabel X dan Y

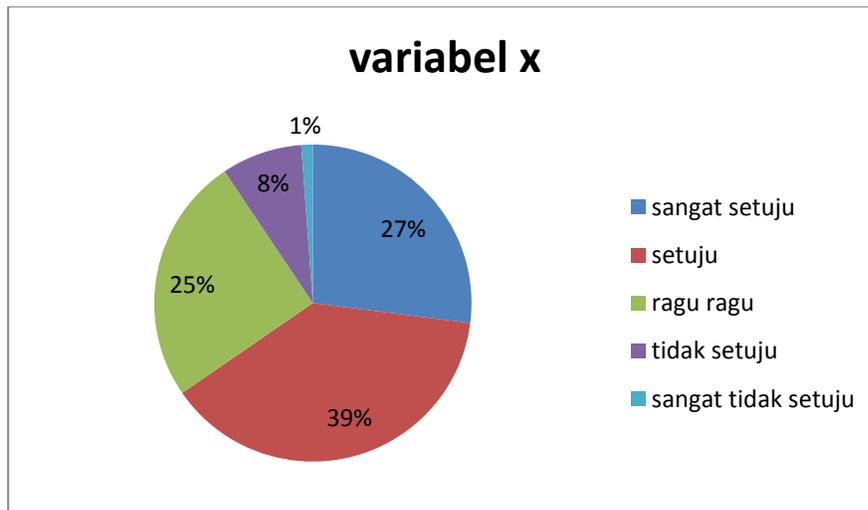
##### a. Variabel X

**Tabel. 28**

**Jumlah Keseluruhan Variabel X**

		Frekuensi	Persent
Valid	Sangat Tidak Setuju	3	12.9%
	Tidak Setuju	28	90.5%
	Ragu-ragu	86	277.5%
	Setuju	131	422.6%
	Sangat Setuju	92	297.4%

Sumber: Data Primer yang Diolah menggunakan Excel, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 28 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab Variabel X menunjukkan 92 (297.4%) responden

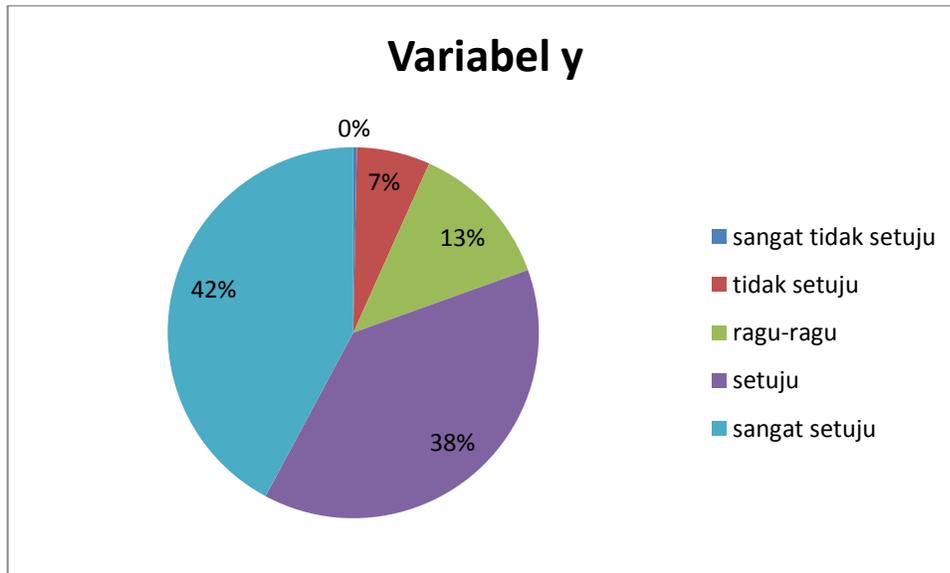
menyatakan sangat setuju, 131 (422.6%) responden menyatakan setuju, 86 (277.5%) responden menjawab ragu-ragu, 28 (90.5%), responden menjawab tidak setuju dan, 3 (12.9%) responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 72.0%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan responden memberikan jawaban yang menyatakan bahwa Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan televisi TVRI Indonesia Malam sangat efektif

**b. Persentase Keseluruhan Variabel Y**

**Tabel. 30**

		Frequensi	Persent
Valid	Sangat Tidak Setuju	1	3,2%
	Tidak Setuju	19	64.6%
	Ragu-ragu	37	129.2%
	Setuju	120	387.1%
	Sangat Setuju	132	425.8%

Sumber: Data Primer yang Diolah, Oktober 2017



Dapat diketahui pada tabel 29 dan *pie chart* tersebut, bahwa dari 31 responden yang menjawab Variabel Y menunjukkan 132 (425.8%) responden menyatakan sangat setuju, 120 (387.1%) responden menyatakan setuju, 37 (129.2%) responden menjawab ragu-ragu, 19 (64.9%), responden menjawab tidak setuju dan, 1 (3.2%) responden yang menyatakan sangat tidak setuju. Artinya, jawaban responden terhadap pernyataan positif karena jawaban sangat setuju dan setuju mencapai 81. 29%. Dari jawaban responden tersebut, dapat dilihat indikasi pernyataan menunjukkan responden menyaksikan tayangan televisi Indonesia Malam di TVRI. sangat efektivitas bagi anak penyandang tunarungu pendapat yang secara nyata terjawab dalam *Qesioner* ini.

## 5. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk melihat apakah data dari penelitian berdistribusi normal akan memiliki pola distribusi normal atau tidak untuk menafsirkan normalitas data maka dibuat terlebih dahulu:<sup>74</sup>

1. Tentukan hipotesis

Ho = Data Berdistribusi Normal

H1 = Data Berdistribusi Tidak Normal

2. Jika Sig < 0,05 Ho ditolak
3. Jika Sig > 0,05 Ho diterima

**Tabel. 31**

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		Efektivitas	Tunarungu
N		31	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	41.81	41.71
	Std. Deviation	5.406	5.217
Most Extreme Differences	Absolute	.136	.154
	Positive	.122	.107
	Negative	-.136	-.154
Test Statistic		.136	.154
Asymp. Sig. (2-tailed)		.152 <sup>c</sup>	.061 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 22, Oktober 2017.

<sup>74</sup>Aryanto Rudi, Paduan Pratikum SPSS

Dari hasil uji output normalitas diatas bahwa Asymp.Sig sebesar 0,200 dan 0.061 > 0,05 artinya Ho diterima dan dapat diambil kesimpulan bahwa Ho diterima artinya H1 ditolak maka kesimpulannya adalah data berdistribusi normal

## 6. Uji Hipotesis Statistik

### a. Analisis Regresi Linier Sederhana

lebih.<sup>75</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, maka untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh antara variabel X dan Y dalam bentuk persamaan, digunakanlah rumus statistik regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS versi 22, yaitu sebagai berikut:

**Tabel. 32**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana**  
**(Variabel - Efektivitas Komunikasi Nonverbal -Terhadap anak**  
**Penyandang tunarungu)**  
**Coefficients**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.997	5.658		2.650	.013
	Efektivitas	.639	.134	.662	4.759	.000

Sumber: hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 22, Oktober 2017.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan penulis, tabel diketahui besarnya nilai  $t = 2.650$  sedangkan nilai signifikan sebesar  $= 0,013$  lebih kecil dari

<sup>75</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset komunikasi*, (Jakarta: Prenada media Group, 2006), Cet Ke-2, Hlm. 179.

signifikan 0,05 artinya nilai tersebut signifikan karena kurang dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ada ke efektifan yang signifikan antara variabel Efektivitas komunikasi nonverbal ditayangkan televisi TVRI terhadap anak penyandang tunarungu . Dari tabel tersebut terdapat kolom B (constan) nilainya sebesar 14.997 sedangkan untuk nilai efektivitas komunikasi nonverbal ditayangkan televisi TVRI 0,639 sehingga diperoleh persamaan regresi linier sederhana (Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan televisi TVRI Indonesia Malam - Terhadap anak Penyandang tunarungu).

$$Y = a + bX$$

$$\text{Jadi, } Y = 14.997 + 0,639 X$$

Setelah mengetahui kedua variabel X berpengaruh terhadap Y, selanjutnya menentukan besarnya korelasi atau hubungan antara variabel X dan Y seperti di bawah pada tabel berikut:

**Tabel 32**

**Efektivitas Komunikasi Nonverbal -Terhadap anak Penyandang tunarungu**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.662 <sup>a</sup>	.438	.419	3.976	.438	22.647	1	29	.000

a. Predictors: (Constant), Efektivitas

b. Dependent Variable: Tunarungu

Sumber: hasil Pengolahan Data Dengan SPSS 22, Oktober 2017.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada kolom R Square diperoleh nilai 0, 438 (43.8%) hal ini menunjukkan efektivitas komunikasi nonverbal ditayangkan televisi TVRI 43.8% terhadap anak paenyandang tunarungu. Sedangkan sisanya 56.2% dipengaruhi faktor lain diluar dari penelitian ini. Penulis menguji seberapa kuat hubungan atau pengaruh variabel X terhadap Y, maka digunakanlah nilai koefisien korelasi, yaitu:

**Tabel. 33**

**Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan nilai koefisien hubungannya positif korelasi tersebut,<sup>76</sup> maka nilai 43.8% termasuk korelasi yang cukup kuat sifat.

**b. Uji Hipotesis (Uji t)**

Setelah koefisien regresi diperoleh, maka dilakukanlah uji hipotesis yaitu uji t untuk menguji perbedaan dua sampel pada variabel interval/rasio. Dan untuk

---

<sup>76</sup> Duwi Priyatno, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*, (Yogyakarta: Mediakom,2010), hlm. 65.

mengetahui apakah pengaruh antara variabel X dengan Y signifikan atau tidak signifikan.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa angka 0,662 pada *Standardized Coefficients* (Beta) menunjukkan tingkat korelasi antara Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan televisi TVRI Indonesia Malam. Sedangkan nilai t sebesar  $t = 4,759$  digunakan untuk pengujian hipotesis apakah ada pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan antara Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan televisi TVRI Indonesia Malam pada anak Penyandang Tunarungu.

Maka untuk pengujian nilai t dengan merumuskan hipotesis sebagai berikut:<sup>77</sup>

a. Hipotesis yang dirumuskan

$H_0$  (Hipotesis Nihil) : Tidak ada tingkat Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap anak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang

$H_1$  (Hipotesis Alternatif): Ada tingkat Efektivitas Komunikasi Nonverbal Terhadap anak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang..

Kriteria pengujian (berdasarkan nilai t)

1. Jika nilai t hitung  $< t$  tabel 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
2. Jika nilai t hitung  $> t$  tabel 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  diterima.

---

<sup>77</sup>Riduwan, *Op. Cit.*, h. 144.

Untuk menghitung nilai t tabel dengan uji dua pihak karena hipotesis tidak menunjukkan arah tertentu.<sup>78</sup> Dengan signifikansi =  $0,05/2$  (uji dua pihak) =  $0,025$  dengan df (*degree of freedom*)<sup>79</sup> =  $n-2 = 31-2 = 29$ . Maka t tabel adalah 2.045 (lihat tabel t).

Kesimpulan dari hasil analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan program SPSS versi 22 diperoleh harga t hitung sebesar  $t = 4.759 > 2.045$  dan signifikansi adalah  $0,013$  maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada tingkat Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan televisi TVRI Indonesia Malam pada anak Penyandang Tunarung di SLB-B YPAC Palembang.

## 7. Pembahasan

Dalam penelitian ini, responden penulis adalah anak penyandang tunarungu di SLB-B YPAC palembang 31 responden yang dibagikan kuesioner. Kuesioner tersebut terdiri dari 21 pernyataan, yaitu 11 pernyataan untuk Efektivitas Komunikasi Nonverbal Pada Tayangan TVRI Indonesia Malam dan 10 pernyataan anak penyandang tunarungu mengetahui Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan televisi TVRI Indonesia Malam pada anak Penyandang Tunarungu untuk mengetahui hasilnya penulis melakukan

---

<sup>78</sup>Syofian Siregar, *Op. Cit.*, h.158.

<sup>79</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Cet Ke-24, Hlm. 285.

perhitungan dengan bantuan *SPSS* versi 22 dan ujian hipotesis menggunakan regresi linear sederhana.

Penelitian ini telah melakukan perhitungan dengan bantuan program *SPSS* versi 22 dan untuk menguji hipotesis digunakan regresi linier sederhana.

Penjelasannya sebagai berikut:

1. Pada tabel 8 persentase jawaban responden x1 jawaban responden setuju dan tidak setuju mencapai 58.1 % artinya pernyataan tersebut positif karena lebih besar.
2. Pada tabel 9 persentase jawaban responden x2 mencapai 61.3% jawaban tersebut didapatkan dari persentase setuju dan tidak setuju.
3. Pada tabel 10 persentase jawaban responden x3 setuju dan tidak setuju mencapai 32.3 % berarti jawaban tersebut tidak positif karena jawaban responden yang menyatakan negatif lebih tinggi.
4. Pada tabel 11 pertanyaan x4 persentase jawaban responden sangat sangat positif mencapai 87.1 %
5. Pada tabel 12 pertanyaan x5 persentase jawaban responden cukup dengan jawaban setuju dan tidak setuju mencapai 45.5 %
6. Pada tabel 13 pertanyaan x6 jawaban responden setuju dan tidak setuju mencapai 74.2 yang menyatakan bahwa positif.
7. Pada tabel 14 pertanyaan x7 jawaban responden setuju dan tidak setuju mencapai 83.9 % berarti jawaban responden sangat positif.

8. Pada tabel 15 pertanyaan x8 jawaban responden setuju dan tidak setuju mencapai 58.1 berarti cukup positif.
9. Pada tabel 16 pertanyaan x9 jawaban responden positif karena mencapai 71 %
10. Pada tabel 17 pertanyaan x10 jawaban responden setuju dan tidak setuju mencapai 80.7 berarti sangat positif.
11. Pada tabel 18 persentase jawaban responden x11 mencapai 80.6% sangat positif.
12. Pada tabel 19 persentase jawaban responden y1 mencapai 87.1 % jawaban tersebut menyatakan sangat positif
13. Pada tabel 20 persentase jawaban responden y2 mencapai 54.8 % berarti jawaban dari responden tersebut cukup positif.
14. Pada tabel 21 persentase jawaban responden y3 menjawab setuju dan sangat setuju mencapai 67.7% berarti positif.
15. Pada tabel 22 persentase tabel jawaban responden y4 menjawab pernyataan setuju dan tidak setuju 87.1 % berarti jawaban mengindikasikan positif.
16. Pada tabel 23 persentase jawaban responden y5 setuju dan tidak setuju mencapai 83.8 jawaban sangat positif
17. Pada tabel 24 persentase jawaban responden y6 setuju dan tidak setuju 93.2% mencapai tingkat yang sangat positif.

18. Pada tabel 25 persentase jawaban responden y7 setuju dan tidak setuju mencapai 74.2 % berarti positif.
19. Pada tabel 26 persentase jawaban responden y8 setuju dan tidak setuju mencapai 96.8 % berarti sangat positif.
20. Pada tabel 27 persentase jawaban responden y9 setuju dan tidak setuju mencapai 77.5 berarti positif.
21. Pada tabel 28 persentase jawaban responden y10 setuju dan tidak setuju 87.8 % sangat positif.
22. Pada tabel 29 persentase responden variabel X keseluruhan mencapai 72.0 % berarti responden jawaban setuju dan sangat setuju sangat efektif
23. Pada tabel 30 persentase responden variabel Y keseluruhan mencapai 81.29 % berarti jawaban responden sangat efektif.

Dapat diambil kesimpulan pada tabel 8-28 bahwa jawaban responden semuanya diatas 55 % hal ini menyatakan bahwa indikator dan dimensi serta variabel bernilai positif dan artinya memiliki tingkat efektif bagi anak penyandang tunarungu.

Selanjutnya Dari hasil analisis pada tabel 32 dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana antara Efektivitas Komunikasi nonverbal pada tayangan televisi TVRI Indonesia malam pada anak penyandang tunarungu diperoleh persamaan, Jadi:  $Y = 14.997 + 0,639 X$  setelah mengetahui kedua variabel X berpengaruh pada Y.

Setelah mengetahui kedua variabel berpengaruh selanjutnya menentukan besarnya korelasi atau hubungan antara kedua variabel yang dapat dilihat dari

tabel 33 pada kolom R square diperoleh nilai 0,438 (43.8%) hal ini menunjukkan Efektivitas Komunikasi nonverbal 43.8% terhadap anak penyandang tunarungu sedangkan sisanya 56.2 faktor lain dari luar penelitian sehingga dengan demikian dapat diartikan bahwa antara kedua variabel X dan Y terdapat korelasi yang cukup signifikan Artinya besarnya korelasi yang terjadi antara variabel X dan Y efektif cukup positif.

Selanjutnya Perbedaan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel yaitu ( $4.479 > 2.045$ ) dan signifikansi adalah 0,000. Artinya ada tingkat Efektivitas Komunikasi Nonverbal tayangan Televisi TVRI Terhadap Anak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang.

Dari hasil hipotesis dalam penelitian ini, telah terjawab bahwa ada tingkat Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangan Televisi TVRI terhadap Anak Penyandang Tunarungu di SLB-YPAC, dapat disimpulkan dari beberapa uji diatas bahwa Komunikasi Nonverbal ditayangan Televisi TVRI terhadap Anak Penyandang Tunarungu di SLB-YPAC sangat Efektivitas. Karena mereka menemukan cara dengan menyaksikan tayangan tersebut lebih mudah mendapatkan informasi dengan menonton tayangan tersebut dan juga bisa belajar mencerna apa saja yang terjadi dalam lingkungan sekitarnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan Bab IV dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Komunikasi Nonverbal termasuk dalam kategori positif karena jawaban pernyataan setuju dan sangat setuju mencapai 72,0 % atau sekitar 25 responden. Sedangkan untuk pertanyaan anak penyandang tunarungu termasuk dalam katagori yang positif mencapai 81.29% atau sekitar 28 responden yang telah menjawab pertanyaan tersebut. Hasil perhitungan regresi linear sederhana menggunakan SPSS 22 antara Efektivitas Komunikasi Nonverbal (X) terhadap Anak Penyandang Tunarungu di peroleh nilai  $t = 2.650$  nilai signifikasinya 0.013 dengan taraf signifikan 0,005. Artinya ada pengaruh yang signifikan antara Variabel X dan Y. Selanjutnya hasil selanjutnya hasil besar hubungan antara dua variabel di peroleh nilai *R Square* 0,438 (43.8%). Artinya hubungan antara dua variabel cukup. Kemudian jika dilihat dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar  $t = (4,479 > 2.045)$  dengan signifikasi 0,000 maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan ada pengaruh yang efektif antara Efektivitas Komunikasi Nonverbal ditayangkan Televisi TVRI Indonesia Malam Pada Anak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian, ada beberapa hal penting yang harus disampaikan sebagai saran serta masukan:

1. Bagi peneliti, yang selanjutnya, diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu sumber data untuk melakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor-faktor dengan jumlah sampel yang berbeda.
2. Anak Tunarungu, Hendaknya selalu menyaksikan acara tersebut agar mempermudah mendapatkan informasi dengan menyaksikan tayangan Indonesia Malam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardianto, Elvironaro dkk, 2007, *Komunikasi suatu Pengantar*: Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Armawati 2012, *Psikologi Komunikasi dan Tabligh*, Jakarta : Amzah.
- Arikunto 2012, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darmawan Candra. 2015. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Palembang: Grafika Telindo Perss.
- Departemen Pendidikan Nasional 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Darwanto. 2007. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Daryanto. 2010. *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Satu Nusa
- Devito A Joseph 1997. *Komunikasi antar manusia*. Jakarta: Propessional Book.
- Effendi Sofian. Singarimbun Masri 1985. *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: Media Pratama.
- Facrudin Andi. Djamal Hidajanto. 2015. *Dasar-Dasar Penyiaran*: Jakarta. Prenada media Group.
- Fathoni Abdurahmat 2006, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiske John. 2012, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ganiem Leila 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Jakarta: Prenanda Media group
- Hadi Sutrisno 1990, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990)

- Hendryadi, Suryani 2015. *Metode Riset Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Haenudin 2012, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: Luxima Metro Media
- Mangunsong, Frieda 2014. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok:Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran Dan pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Morissan 2010, *Jurnalistik Televisi Mutakhir*, Jakarta : Kencana
- Mulyana. Deddy.2013. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni.2014. *Komunikasi Organisasi* Jakarta: Bumi Aksara.
- Noor Juliansyah 2010. *Metodologi Penelitian* Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Nurudin. 2016. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa* 2014, Jakarta : Rajawali Pers
- Rahmart Jalaludin 2013. *Psikologi Komunikasi*, Bandung :Pt Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_ 1994, *Metode Penelitian Komunikasi* Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Severin J Werner. Jr Tankard,W. James 2011. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group..
- Sugiono 2012 *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta
- Syam ,W, Nina. 2011, *Psikologi Sebagai Akar Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Tamburka Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa*.Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.

**PERUBAHAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG  
NOMOR : 132 TAHUN 2017

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S.1)  
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

Menimbang

1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat

1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional,
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi,
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang,
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri,
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

**MEMUTUSKAN**

**MENETAPKAN**

Pertama : Menunjuk scr. : 1. Drs. Aliasan, M. Pd.I NIP : 19610823 199101 1 001  
2. Sumaina Duku, M. Si NIP : 19820116 200912 2 002

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang inasing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : RIA DELVIANA  
NIM/Jurusan : 13530054 / Jurnalistik  
Semester/Tahun : GENAP / 2016 - 2017  
Judul Skripsi : Efektifitas Komunikasi Non verbal di Tayangan Televisi TVRI Indonesia malam pada Anak Penyandang Tuna Rungu di SLB-B YPAC Palembang.

Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 26 bulan Juli Tahun 2018.  
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 26 - 07 - 2017  
AN. REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG  
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI



**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

NAMA : RIA DELVIANA  
 NIM : 13530054  
 FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH & KOMUNIKASI/ JURNALISTIK  
 JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NON VERBAL  
 DI TAYANGAN TELEVISI TVRI INDONESIA  
 MALAM PADA ANAK PENYANDANG  
 TUNARUNGU DI SLB -B YPAC  
 PALEMBANG  
 DOSEN PEMBIMBING I : Drs. Aliasan, M.Pd.I

No	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1	26/7 2017	Ace Prefend layal be Bab kerubay.	RF
2	22/8 2017	Ace krompe reni dan Ace Bab IT.	RF
3	20/9 2017	Ace Bab IT layal be Bab IT	RF
4	13/10 2017	Ace Bab IT layal dan bab IT. dan sepe elut kompre.	RF
5	16/11 2017	Ace skripsi dan dapat menyikuti muraqayah. di F. dal. ukh.	RF

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

NAMA : RIA DELVIANA  
 NIM : 13530054  
 FAKULTAS/JURUSAN : DAKWAH & KOMUNIKASI/JURNALISTIK  
 JUDUL SKRIPSI : EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NON VERBAL  
 DI TAYANGAN TELEVISI TVRI INDONESIA  
 MALAM PADA ANAK PENYANDANG  
 TUNARUNGU DI SLB -B YPAC  
 PALEMBANG

DOSEN PEMBIMBING II : Sumaina Duku M.si

NO	TANGGAL	KETERANGAN	PARAF
1.	21 Juli 2017	Acc Proposal	
2.	27 Juli 2017	Lanjutan Tambahkan Bab II	
3.	10 Agustus 2017	Tambahkan teori-teori yang relevan	
4.	29 Agustus 2017	Konsultasi: Bab III	
5.	05 Sept 2017	Deskripsi: tilangh Penelitian diperbaiki dan ditambah datanya	
6.	25 Sept 2017	Lanjut Bab IV	
7.	31 Sept 2017	Tambah point analisis Sesuaikan dengan tujuan Penelitian	
8.	01 Okt 2017	Acc Bab IV	
9.	03 Nov 2017	Acc Keseluruhan	



# UIN RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

B. 968/Un.09/V.1/PP.00.9/07/2017

25 Agustus 2017

1 (satu) berkas  
Mohon Izin Penelitian  
An. Ria Delviana

Notasi:  
Lampiran  
Hal

Kepada Yth.  
Pengurus YPAC Palembang  
Di Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi/makalah mahasiswa kami;

Nama : Ria Delviana  
 Smt / Tahun : VII / 2016-2017  
 NIM / Jurusan : 13530054 / Jurnalistik  
 Alamat : Jl. PDAM. Lr. Air Bersih. No 1506. Rt 29c. Rw 10. Kel Ilir Baret. Palembang.  
 Judul : *Efektivitas Komunikasi Nonverbal Ditayangkan Televisi TVRI Indonesia Malam Pada Arak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang.*

Sehubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang bapak pimpin.

Demikian atas bantuan dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.

  
 ...sudi, MA.  
 197108192000031002





**SURAT KETERANGAN**  
Nomor : 559/YPAC.Plg/10.2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Palembang menerangkan bahwa :

Nama : Ria Delviana  
NIM/Jurusan : 13530054/Jurnalistik  
Mahasiswa : Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Raden Patah Palembang

benar telah melakukan penelitian tentang **Efektivitas Komunikasi Nonverbal Diteyangan Televisi TVRI Indonesia Malam Pada Anak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 12 Oktober 2017

Pengurus YPAC Palembang

**Ny. Otty Teddy S. Dharma**  
Ketua Umum



**Dra. Ny. Yulia Helmy**  
Sekretaris

Tembusan kepada Yth. :

1. Pembina YPAC Palembang
2. Peringgal.

**DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI**

Nama : Ria Delviana  
NIM : 13530054  
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Jurnalistik  
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Nonverbal di Tayangan  
Televisi TVRI Indonesia Malam Pada Anak  
Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC  
Palembang

No	DAFTAR YANG DIPERBAIKI
1	Latar belakang di krucutkan
2	Konsistensi penulisan
3	Teori di perjelas
4	Lampirkan IPD / Angket
5	Tambah pengertian televisi

Penguji I



Drs.H.M. Musrin, M.Hum  
NIP. 195312261986031001

Penguji II



Manah Rusmanah M.Si  
NIP.17205072005012004

**PERMOHONAN PENJILIDAN SKRIPSI**

Palembang, 25 Januari 2018

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Raden Fatah Palembang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi:

Nama : Ria Delviana  
NIM : 13530054  
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Jurnalistik  
Judul Skripsi : Efektivitas Komunikasi Nonverbal di Tayangan Televisi TVRI Indonesia Malam Pada Anak Penyandang Tunarungu di SLB-B YPAC Palembang

Telah diperbaiki sesuai saran tim penguji oleh sebab itu disetujui untuk dijilid. Demikian atas kerjasamanya saya sampaikan terimah kasih.

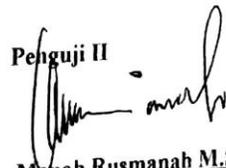
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Penguji I



Drs. H. M. Musrin, M. Hum  
NIP. 195312261986031001

Penguji II



Marnah Rusmanah M. Si  
NIP. 17205072005012004

**KUESIONER EFEKTIVITAS KOMUNIKASI NONVERBAL DI TAYANGAN  
TELEVISI TVRI INDONESIA MALAM PADA ANAK PENYANDANG  
TUNARUNGU DI SLB-B YPAC PALEMBANG**

**1. Identitas Responden**

Nama :

Jenis Kelamin : Laki-laki/ Perempuan

**2. Petunjuk Mengisi Angket**

1. Bacalah secara cermat terlebih dahulu setiap pernyataan sebelum menjawab .
2. Pilih salah satu jawaban dari pernyataan, SS (Sangat Setuju), S (Setuju), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju).
3. Jawablah setiap pernyataan pada kolom dengan memberikan tanda cek (√) di salah satu jawaban.
4. Apabila anda merasa memberikan jawaban yang salah maka berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban yang salah.
5. Kerjakanlah dengan jujur, rapi dan teliti.

NO	Pernyataan Variabel X	SS	S	R	TS	STS
1	Tayangan televisi TVRI Indonesia malam telah mencapai hasil yang sangat efektif pada anak penyandang tunarungu					
2	Komunikasi yang disampaikan menimbulkan efek yang sangat besar bagi anak penyandang tunarungu					
3	Tayangan televisi TVRI sangat berkualitas tinggi sehingga para anak tunarungu mudah mendapatkan berita secara langsung					
4	Tayangan televisi TVRI Indonesia Malam telah menghasilkan kepuasan bagi anak penyandang tunarungu setelah menyaksikan tayangan itu.					
5	Tayangan TVRI Indonesia Malam memberikan pengaruh yang sangat besar					
6	Efek yang ditimbulkan dari tayangan tersebut sangat baik bagi penyandang tunarungu.					
7	Bahasa isyarat yang disampaikan peraga bahasa sangat mudah di pahami					
8	Ketika tayangan Indonesia Malam sedang tayang peraga bahasa menggunkan gerak					

	tubuh yang sangat mudah untuk di dapatkan makna nya					
9	Gerakan bibir peraga bahasa membuat komunikasi mudah tersampaikan kepada anak tunarungu					
10	peraga bahasa mengedipkan mata sehingga anak tunarungu mengerti dengan jelas pesan yang disampaikan					
11	Peraga bahasa menggunakan ekspresi wajah untuk meyakinkan sesuatu sehingga pesan mudah di terima					
No	<b>Pernyataan Variabel Y</b>					
1	Kegagalan merespon saat menyaksikan tayangan TVRI Indonesia malam membuat tidak bisa menerima pesan yang disampaikan	SS	S	R	TS	STS
2	Perkembangan pola fikir anak tunarungu sangat lambat sehingga saat menyaksikan tayangan harus fokus					
3	Keterbatasan untuk mengakses berita dapat saya dapatkan dengan tayangan tersebut					
4	Sulit mengartikan kiasan yang diumpamakan oleh peraga bahasa					
5	Ketika tidak secara benar menyaksikan tayangan TVRI Indonesia Malam biasanya sulit mengingat apa saja yang disampaikan oleh peraga bahasa					
6	Saat menyaksikan tayangan tersebut perhatian harus terpusat secara benar agar mendapatkan informasi yang baik					
7	Tayangan yang disampaikan oleh satsiun Televisi TVRI meningkatkan penalaran pada anak penyandang tunarungu					
8	Pada saat tayangan Indonesia Malam berlangsung rasa emosi pada diri ikut terbawa suasana					
9	Rangsangan otak menangkap apa saja yang disampaikan oleh peraga bahasa					
10	Kesulitan menerima informasi secara langsung bisa didapatkan dengan cara menyaksikan Tayangan tersebut					

**Hasil Angket Responden Terhadap (Variabel X) Efektivitas Komunikasi Nonverbal**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>L/P</b>	<b>x1</b>	<b>x2</b>	<b>x3</b>	<b>x4</b>	<b>x5</b>	<b>x6</b>	<b>x7</b>	<b>x8</b>	<b>x9</b>	<b>x10</b>	<b>x11</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jihan Eriska	P	5	4	5	5	4	4	5	4	5	5	4	50
2	M. diki Z	L	5	5	4	3	3	5	4	5	5	5	5	49
3	Akbar zolabati	L	5	3	5	5	5	5	5	4	4	5	4	50
4	Micael	L	3	4	5	5	5	4	5	4	4	4	5	48
5	Elisa	P	4	4	3	5	5	4	5	3	4	5	4	46
6	Andi	L	3	4	5	4	3	5	5	3	5	5	4	46
7	Sutisna	P	4	5	3	5	4	4	4	4	5	4	4	46
8	Amirudin	L	4	3	5	5	3	4	5	4	5	4	4	46
9	Mareta Ajeng I	P	5	4	4	4	3	4	4	5	4	5	4	46
10	Putri Sari	P	5	4	4	4	4	4	5	3	4	4	5	46
11	Rivera deviana	P	5	4	3	3	4	4	5	5	4	4	4	45
12	Mei Dwi Rahayu	P	4	4	3	4	5	4	3	4	4	5	4	44
13	Edo	L	3	2	2	5	5	5	5	4	3	5	4	43
14	Wahyu	L	4	4	3	5	3	4	5	3	4	5	4	44
15	Valentica tobing	P	4	4	3	5	5	5	5	5	4	4	4	48
16	Sonia	P	3	3	5	4	3	5	5	5	4	3	3	43
17	Cristina abel dela	P	4	2	3	4	5	3	4	3	4	5	4	41
18	Ar ridho	L	3	4	3	2	5	4	5	4	3	4	4	41
19	Rika ramadani	P	3	2	4	4	3	5	4	3	4	5	4	41
20	Carpri frinanda	P	3	1	3	5	4	3	5	4	3	5	4	40
21	Lisa Martini	P	4	2	3	5	3	2	5	4	3	5	4	40
22	Tri juniarto	L	4	3	5	4	2	4	3	5	4	4	2	40
23	Eni wijayanti	P	4	4	3	4	4	4	5	1	2	4	3	38
24	Siti Aisyah	P	3	2	3	4	3	2	4	3	4	5	4	37
25	Cindy Sabela	P	2	4	3	4	2	4	4	3	3	2	4	35
26	Andini	P	2	1	3	4	2	3	4	3	4	4	5	35
27	Nadine	P	4	2	3	4	2	4	3	3	4	3	3	35
28	Luthfi fakhri A	L	4	2	3	3	2	4	4	4	1	4	4	35
29	Nabila	P	3	2	3	4	3	2	4	2	3	3	3	32
30	Afi	P	3	3	3	4	2	3	2	4	2	3	4	33
31	Yolanda	P	3	3	3	2	3	3	3	2	5	3	3	33

### Hasil Angket Responden Terhadap (Variabel Y) Anak Tunarungu

No	Nama	L/P	y1	y2	y3	y4	y5	y6	y7	y8	y9	y10	Jumlah
1	Jihan Eriska	P	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	45
2	M. diki Z	L	5	4	5	4	5	4	5	4	5	5	46
3	Akbar zolabati	L	4	3	2	5	3	4	4	4	4	4	37
4	Micael	L	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	46
5	Elisa	P	5	4	5	5	4	5	4	5	4	4	45
6	Andi	L	4	4	4	4	4	5	5	5	3	5	43
7	Sutisna	P	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
8	Amirudin	L	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	49
9	Mareta Ajeng I	P	4	5	4	4	5	3	4	4	4	5	42
10	Putri Sari	P	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	49
11	Rivera deviana	P	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	48
12	Mei Dwi Rahayu	P	4	5	5	4	5	4	5	4	4	4	44
13	Edo	L	4	4	4	4	4	5	5	5	4	5	44
14	Wahyu	L	4	3	4	4	3	4	3	5	2	5	37
15	Valentica tobing	P	4	4	3	4	4	5	5	5	4	5	43
16	Sonia	P	4	4	5	4	5	5	5	5	4	5	46
17	Cristina abel D.P	P	4	3	2	4	4	3	4	5	5	4	38
18	Ar ridho	L	4	3	5	4	4	5	5	5	4	5	44
19	Rika ramadani	P	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	47
20	Carpri frinanda	P	4	3	2	4	3	4	3	4	4	4	35
21	Lisa Martini	P	4	4	5	4	5	5	3	5	4	5	44
22	Tri juniarto	L	2	3	5	2	4	5	3	5	3	5	37
23	Eni wijayanti	P	4	5	5	4	3	5	5	5	3	5	44
24	Siti Aisyah	P	4	1	5	4	5	5	4	5	4	5	42
25	Cindy Sabela	P	2	3	5	2	5	5	4	4	4	5	39
26	Andini	P	4	3	2	4	4	5	4	5	4	5	40
27	Nadine	P	4	3	2	4	5	4	3	4	4	3	36
28	Luthfi fakhri A	L	3	5	2	3	4	4	5	5	2	2	35
29	Nabila	P	4	3	2	4	3	4	2	4	2	3	31
30	Afi	P	3	3	2	3	4	4	2	3	4	4	32
31	Yolanda	P	4	3	2	4	4	4	3	4	3	4	35



Pengisian Angket



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ria Delviana  
Tempat Tanggal Lahir : Pedataran 31 Desember 1994  
Umur : 23 Tahun  
Nama Ayah : Ali Akbar  
Nama Ibu : Zulyati  
Saudara Kandung : Firmansyah  
: Sepriansyah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Pedataran, RT/RW 02/01 Kecamatan Gelumbang  
Kabupaten Muara Enim



### **Pendidikan Formal**

2001-2007 : SDN 1 Pedataran  
2007-2010 : SMPN 2 Gelumbang  
2010-2013 : SMKN 1 Gelumbang  
2013-2017 : Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang